

TARI KAYON KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Wahyu Ratri Hapsari
NIM 13134160

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

TARI KAYON KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Wahyu Ratri Hapsari
NIM 13134160

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

Skripsi


**TARI KAYON
KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Wahyu Ratri Hapsari
NIM. 13134160**

Telah disahkan oleh pembimbing Tugas Akhir

Surakarta, 25 Januari 2017
Pembimbing



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP. 195306051978032001

PENGESAHAN

Skripsi

TARI KAYON KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Wahyu Ratri Hapsari
NIM 13134160

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 16 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 1961111119820322003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Ratri Hapsari
Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 31 Mei 1995
NIM : 13134160
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Tugu, RT 06 RW 03, Kecamatan Buayan,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Januari 2017

Penulis,



Wahyu Ratri Hapsari

ABSTRAK

TARI KAYON KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI. (Wahyu Ratri Hapsari, 2017). Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Kayon merupakan karya tari yang disusun Bambang Eko Susilohadi berdasarkan fenomena adanya kesenian *Ebleg* dan *Cepetan* di Kabupaten Kebumen. Tari Kayon menarik untuk diteliti karena sebagai kekayaan tari Nusantara. Dengan demikian peneliti ingin melihat bagaimana koreografi dan bagaimana proses menyusunnya oleh Bambang Eko Susilohadi, diluar pusat kebudayaan seperti Yogyakarta dan Surakarta.

Penelitian ini menggunakan konsep 4P pemikiran Mel Rhodes yang terdapat dalam buku Utami Munandar berjudul “Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat” untuk melihat proses kreatif, dan konsep koreografi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen tari menurut Sumandiyo Hadi dalam buku berjudul “Aspek-aspek dalam Koreografi Kelompok”. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hal yang dibahas dalam penelitian ini diperoleh di lapangan mengenai tari Kayon, koreografi Kayon, dan proses penyusunan tari Kayon dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini bahwa Bambang Eko Susilohadi dalam menyusun tari Kayon dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai pelatih dan penyusun tari. Hasil kreativitas Bambang yang mengadopsi beberapa vokabuler gerak ditata dengan adanya kesenian lokal yaitu *Ebleg* dan *Cepetan*. Dalam kreativitasnya diwujudkan dalam motif gerak *babadan*, *kepyek*, *mbabrah*, *tebah-tebah*, dan *ayon-ayon*. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari gaya Surakarta.

Kata kunci: Tari Kayon, Bambang Eko Susilohadi, Proses menyusun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi” dapat terselesaikan. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu mendapat banyak bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Pembimbing tugas akhir skripsi Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si yang dengan sabar dan teliti membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi, sehingga dapat membangun pemikiran penulis dalam memahami objek dan mengarahkan sistematika penulisan. Dr. Slamet MD, M.Hum selaku dosen yang membantu dalam pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi. Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum selaku dosen yang telah memberi saran, motivasi, dan nasehatnya dari awal perkuliahan, pembawaan, hingga tugas akhir skripsi.

Prof. Dr. Sri Rochana Widiyastutieningrum, S.Kar, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Tubagus Mulyadi S.Kar, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari. Sriyadi, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi kemudahan dalam pelaksanaan perkuliahan hingga tugas

akhir skripsi. Sundari Juni Astutuik, S.I.Pust, dan B. Heni Budiwati, Dip. Lib, selaku petugas perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah banyak membantu mencari referensi yang dibutuhkan dalam penulisan.

Orang tua Bambang Siswoyo dan Retno Susanti atas jasa-jasanya, kesabaran, nasehat, motivasi, dan do'a. Keluarga besar Bambang Eko Susilohadi, S.Pd dengan terbuka pintu rumahnya untuk peneliti. Teman-teman jurusan tari angkatan 2013 Institut Seni Indonesia Surakarta, serta sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat, dukungan, dan warna kepada peneliti selama proses penulisan skripsi.

Segala sesuatu tidak ada yang sempurna, begitu pula dengan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan terdapat kekurangan. Maka suatu kehormatan bagi penulis apabila ada kritik maupun saran yang membangun agar menjadi masukan yang bermanfaat dan menjadi motivasi bagi penulis untuk belajar lebih baik lagi.

Surakarta, 16 Januari 2017

Penulis

Wahyu Ratri Hapsari

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Bambang Siswoyo dan Ibu Retno

Susanti, Adik Ni'mah Akmaliiyyah,

Eyang kakung Kasdi Hadi Partono dan Eyang putri Hj. Sumarni,

Keluarga besar saya,

Keluarga besar Bambang Eko Susilohadi, S.Pd,

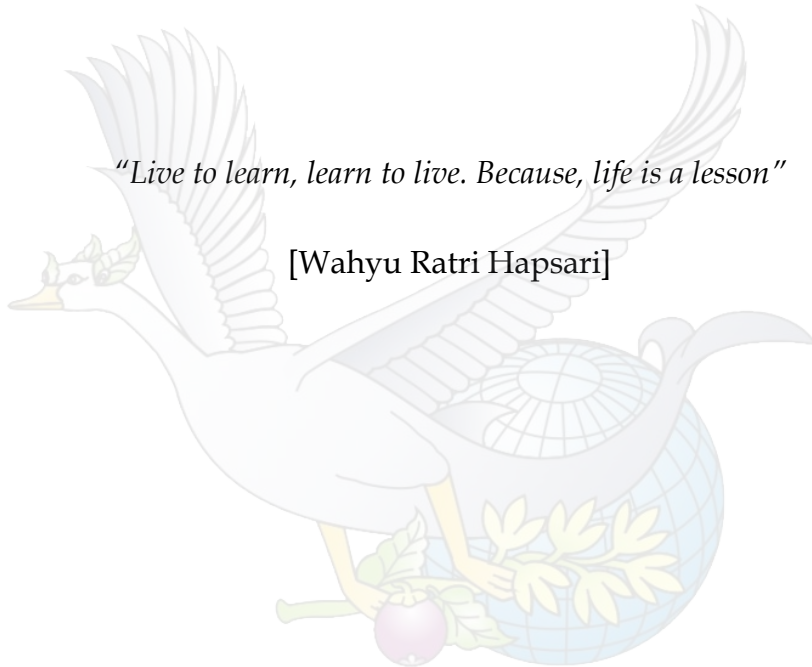
Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso,

Mahasiswa dan mahasiswi Instistut Seni Indonesia Surakarta.

MOTTO

“Live to learn, learn to live. Because, life is a lesson”

[Wahyu Ratri Hapsari]



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	11
a. Observasi	12
b. Wawancara	14
c. Studi Pustaka	16
2. Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II BENTUK PERTUNJUKAN TARI KAYON	18
A. Struktur Tari Kayon	19
B. Elemen-elemen Tari Kayon	21
1. Judul Tari	22
2. Tema Tari	23
3. Deskripsi Tari	24
4. Gerak Tari	25
5. Ruang Tari	34
6. Musik Tari	39

7. Tipe atau Jenis Tari	42
8. Mode atau Cara Penyajian	43
9. Penari	45
10. Rias dan Kostum Tari	45
BAB III	PROSES PENYUSUNAN TARI KAYON
	53
A. Latar Belakang Bambang Eko Susilohadi	53
B. Penyusunan Tari Kayon	56
1. Pribadi (<i>person</i>)	57
2. Pendorong (<i>press</i>)	60
a. Faktor Internal	61
b. Faktor Eksternal	63
3. Proses (<i>process</i>)	64
a. Tahap Persiapan (<i>preparasi</i>)	68
b. Tahap Perenungan (<i>inkubasi</i>)	69
c. Tahap Pengolahan (<i>iluminasi</i>)	70
d. Tahap Evaluasi	83
4. Produk (<i>product</i>)	85
BAB IV	PENUTUP
	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR ACUAN	90
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN	98
BIODATA PENULIS	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose gerak maknawi, <i>manembah</i>	26
Gambar 2. Pose gerak murni, <i>kepyek</i>	26
Gambar 3. <i>Tanjak</i>	27
Gambar 4. <i>Kayon</i> bagian depan	30
Gambar 5. <i>Kayon</i> bagian belakang	31
Gambar 6. Topeng Cepet	32
Gambar 7. <i>Ebleg</i>	33
Gambar 8. Dedaunan	34
Gambar 9. Pola lantai <i>jejer wayang</i>	37
Gambar 10. Pola lantai <i>ngiris tempe</i>	37
Gambar 11. Pola lantai satu – tiga	38
Gambar 12. Pola lantai dua – dua	38
Gambar 13. Rias karakter gagah dan jamang lunglungan penari Tokoh	47
Gambar 14. Rias karakter gagah dan kostum bagian tengah penari Pembalak	48
Gambar 15. Busana lengkap	49
Gambar 16. Baju sorjan motif gurita	50
Gambar 17. Celana lancingan	50
Gambar 18. Kain motif parang barong gaya Surakarta	51
Gambar 19. Perlengkapan busana	51
Gambar 20. Perlengkapan busana	52
Gambar 21. Pertunjukan Wayang Kulit di rumah Bambang	59
Gambar 22. Kegiatan arisan di rumah Bambang Eko susilohadi,	

Shallawat Jamjaneng sebagai hiburannya	64
Gambar 23. Pose gerak <i>lumaksana jomplang</i>	73
Gambar 24. Gerak <i>stilisasi</i> , pose gerak <i>ngguyu</i>	76
Gambar 25. Gerak <i>distorsi</i> , pose gerak <i>ayon-ayon</i>	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskripsi gerak tari Kayon	98
Lampiran 2. Instrumen gamelan Jawa	125
Lampiran 3. Piala dan piagam	127



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Kayon adalah bentuk tari yang membawakan *Kayon*¹, maka tarinya dinamakan tari Kayon. Tari Kayon adalah sebuah susunan tari yang di dalamnya terdapat unsur tari Ebleg dan tari Cepetan. *Ebleg*² dan *Cepetan*³ merupakan bagian dari kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen. Tari Kayon koreografinya bertemakan lingkungan hidup, diperlihatkan dengan gunung-gunungan sebagai simbolisasi dari hutan. *Ebleg* diperlihatkan dengan gerak-gerak penunggang kuda yang menekankan pada liukan *Ebleg*. Sedang gerak-gerak cepetan diwujudkan sebagai simbol raksasa (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Melihat dari koreografinya, tari Kayon digolongkan sebagai bentuk tari anak koreografi kelompok, ditarikan minimal oleh tiga anak laki-laki maupun perempuan. Sebagai tari kelompok gagah, gerak-gerak yang digunakan berkarakter gerak gagah dapat dilihat seperti *junjungan*, *trecet* dengan kaki volume lebar, *tranjal* dengan langkah kaki lebar, *kambeng*, *jojor*. Kostum yang digunakan busana Jawa gaya Yogyakarta terdiri atas: *iket*, *jamang*, *baju sorjan*, *setagen*, *sampur*, *celana cinde*, *slepe*, dan *samir*.

¹ Kayon adalah istilah lain wayang gunung.

² Ebleg merupakan sebutan kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Kebumen.

³ Cepetan berasal dari kata cepet (makhluk halus yang ada di hutan) dan imbuhan -an yang artinya sebangsa, jadi cepetan adalah sebangsa makhluk halus yang ada di hutan. Cepetan merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen.

Tari Kayon menggunakan empat macam properti, yaitu: *Kayon*, kuda kepang, topeng cepet, dan dedaunan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Kayon yaitu: *kendhang, kethuk, kempul, gong, saron, kenong, slenthem, dan kenthongan*. Gending yang digunakan adalah gending Kayon, *macapat pangkur laras pelog pathet lima* dan lagu *Shallawat Jamjaneng Sirahipun* yang diganti lirik lagunya (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Bambang Eko Susilohadi adalah seorang seniman daerah di Kabupaten Kebumen dan juga pemilik Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso di Kabupaten Kebumen. Bambang Eko Susilohadi lahir di Kebumen, 11 Juli 1962. Darah seni yang ada pada Bambang Eko Susilohadi diturunkan oleh ayahnya Suwignyo Hadi (Alm) yang juga seorang seniman tari di Kabupaten Kebumen. Bambang Eko Susilohadi menjadi pelatih tari mulai tahun 1983, pada saat itu ia menjadi pelatih tari di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sruweng, se-Kecamatan Pejagoan dan sanggar-sanggar di Kabupaten Kebumen. Tahun 1998 Bambang Eko Susilohadi mengikuti penyuluhan seniman yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah di Semarang. Pada tahun 2001 Bambang Eko Susilohadi mengikuti pelatihan seni tari dan karawitan Tingkat Jawa Tengah pada Program Pembinaan Seni Budaya Daerah di Semarang. Tahun 2003 telah mengikuti Temu Budaya Daerah yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah di Wonosobo.

Tahun 2005, menjadi penyaji Jamjaneng modern dalam rangka kegiatan pendokumentasian Seni Shallawat Jamjaneng daerah Kabupaten Kebumen oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia) Surakarta Jurusan Karawitan di Kebumen. Tahun 2006 berpartisipasi mengikuti Bengkel seni tari tingkat Jawa Tengah tahun 2006 di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) di Surakarta. Tahun 2007 Bambang Eko Susilohadi mengikuti penataran seni tari di aula Departemen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen.

Pada tahun 2000, Bambang Eko Susilohadi mendirikan sanggar bernama “Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso”, yang berlokasi di Desa Karang Sari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Anggotanya adalah anak-anak Sekolah Dasar, remaja sekitar Desa Karang Sari, pelatih tari, dan guru-guru yang ada di Kabupaten Kebumen. Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso, tahun 2012 pernah mewakili Kabupaten Kebumen pada pentas duta seni di Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Berbicara tentang sanggar khususnya dalam seni tari, materi tari yang diajarkan oleh Bambang Eko Susilohadi pada umumnya tari gaya Surakarta seperti tari Kukilo, tari Golek Manis, tari Bondan, tari Merak, tari Eko Prawiro. Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso tidak hanya memberi latihan tari, namun juga memberi latihan Karawitan, Kethoprak, Wayang Kulit, Jemblung, Macapat, dan Jamjaneng (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Bambang Eko Susilohadi menyusun tari Kayon dan menata musik tari Kayon pada tahun 2015. Bambang Eko Susilohadi dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen untuk menyusun tari sebagai materi lomba *FLS2N* (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat Sekolah Dasar tingkat Provinsi Jawa Tengah yang bertemakan lingkungan hidup. Hasil karyanya mendapat juara harapan satu. Tari Kayon yang dipersiapkan untuk lomba durasinya sudah ditentukan, yaitu berdurasi lima sampai tujuh menit. *FLS2N* merupakan ajang lomba dan festival bidang seni dan budaya yang melibatkan seluruh siswa-siswi jenjang pendidikan dasar dan menengah se-Indonesia, yang dilaksanakan setiap tahun sekali⁴. Pada Tahun 2016, tari Kayon digunakan sebagai materi untuk lomba *FLS2N* di Kabupaten Kebumen.

Bambang Eko Susilohadi selain menyusun tari Kayon juga pernah menyusun tari Ebleg untuk pembelajaran anak Sekolah Dasar pada tahun 2006. Tari Ebleg yang disusun tersebut menghasilkan enam seri hingga tahun 2012. Pada tahun 2014 disusun tari Cepetan yang mengambil ide garap dari kesenian *Cepetan* dari Kabupaten Kebumen. Selain mengembangkan jenis tari, Bambang Eko Susiohadi juga pernah mengembangkan musik *Shallawat Jamjaneng* di Kabupaten Kebumen. (Bambang Eko susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

⁴ <http://glosarium.org/pendidikan/arti/?k=FLS2N>, Sumber Internet. diakses Agustus, 2016.

Bambang Eko Susilohadi sebagai seniman daerah di Kabupaten Kebumen dalam menyusun karya tari berpijak pada kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen, hal ini sebagai upaya mengidentitaskan latar belakangnya sebagai seniman daerah di Kabupaten Kebumen, seperti yang diungkapkan oleh Clark Moustakas, kreativitas adalah:

Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Munandar, 2002: 24).

Sehubungan dengan identitas, Bambang Eko Susilohadi sebagai seniman di Kabupaten Kebumen ia ingin menunjukkan karya tarinya sebagai bentuk identitas dirinya sebagai seniman Kabupaten Kebumen.

Ketertarikan peneliti terhadap tari Kayon adalah pertama tentang objek karya tari itu sendiri. Tari Kayon menggunakan properti *Kayon* yang mempunyai makna tertentu menjadi ide garap penyusunnya. Tari Kayon yang berkarakter gagah dapat ditarikan oleh anak laki-laki maupun perempuan, dan dapat disajikan dalam jumlah penari sedikit maupun banyak. Tari ini sekarang berkembang sebagai materi tari untuk lomba *FLS2N* dan dilatihkan kepada guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen dan menjadi materi ajar di Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso.

Ketertarikan kedua adalah keberanian Bambang Eko Susilohadi dalam berkreaitivitas untuk mengembangkan kesenian daerah Kabupaten Kebumen. Sebagai seniman daerah di luar pusat kebudayaan seperti Yogyakarta dan Surakarta, dalam menyusun karya tarinya berpijak pada

kesenian daerahnya, hal ini dilakukan agar eksistensi kesenian daerah di Kabupaten Kebumen tetap terjaga.

Kedua hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses kreatif Bambang Eko Susilohadi dalam koreografi Kayon. Maka judul penelitian ini adalah “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua pertanyaan mendasar sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kayon karya Bambang Eko Susilohadi?
2. Bagaimana proses penyusunan karya tari Kayon oleh Bambang Eko Susilohadi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mencari dan mendeskripsikan secara analitik bentuk pertunjukan tari Kayon terkait dengan materi lomba untuk anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen.

2. Mencari dan menginformasikan proses kreatif Bambang Eko Susilohadi dalam mewujudkan motif-motif gerak tari, serta faktor-faktor pendorong terbentuknya tari Kayon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Memberi informasi dan pengetahuan tentang karya tari Kayon kepada kalangan akademisi, seniman, dan masyarakat.
2. Memberi pengetahuan bagi para pembaca, masyarakat umum dan para peneliti di bidang seni tari, tentang ragam gerak anak dalam tari Kayon.
3. Memberi pengetahuan kepada para penyusun tari maupun penari dalam berkreaitivitas menyusun sebuah karya tari.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi “Kesenian *Cepetan* dalam Upacara Khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas” Oleh Sastri Yuniarsih. Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2016. Skripsi ini membahas tentang bentuk sajian dan fungsi kesenian *Cepetan* dalam upacara khitanan, kedudukan kesenian *Cepetan* dalam upacara khitanan, memiliki arti sebagai

sarana penyempurna dari upacara khitanan. Penelitian tentang tari Kayon walaupun di dalam susunannya terdapat unsur tari *Cepetan*, akan tetapi tidak membahas secara khusus tentang bentuk sajian kesenian *Cepetan*. Pada penelitian ini *Cepetan* hanya sebagai ide garap dalam tari Kayon, sebatas pada perwujudan penggunaan topeng Cepet.

Skripsi “Kreativitas Supriyadi Puja Wiyata dalam Karya Tari Topeng Degeran” oleh Letisia Yuli Trinita. Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2016. Skripsi ini menjelaskan tentang kreativitas seorang seniman dalam berkarya. Skripsi ini menjelaskan tentang kreativitas Supriyadi dalam menciptakan tari Topeng Degeran. Karya tulis ini juga membahas tentang kreativitas, namun perbedaannya dapat dilihat dari penyusun dan karya atau objek materialnya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada kreativitas sebagai materi tari yang digunakan untuk lomba, berbeda dengan skripsi Letisia yang membahas tentang kreativitas seorang penyusun tari, menyusun sebuah karya tari baru dalam perwujudan topeng Banyumasan.

Skripsi “Gerak Tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur” oleh Vicky Yoga Lestari. Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2016. Skripsi ini membahas tentang munculnya tari Cakil yang terdapat pada tari Ebleg. Skripsi ini lebih memfokuskan pada tarian cakil yang terdapat dalam *Ebleg*. *Ebleg* di sini sebagai suatu bentuk pertunjukan yang memuat tentang cakilan.

Berbeda dengan tari Kayon, walaupun di dalamnya terdapat tari Ebleg, tetapi hanya digunakan sebagai sebuah bentuk ide garap yang diwujudkan pada gerakan-gerakan jaranan.

Skripsi “Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita” oleh Lathifa Royani Fadhila. Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2011. Dari skripsi tersebut penulis memperoleh gambaran tentang proses kreatif seorang seniman dan juga faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif itu sendiri. Karya tulis ini sama-sama membahas tentang kreativitas, perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada materi lomba, sehingga kreativitas pada tari Kayon terbatas oleh durasi dan aturan-aturan yang ada pada lomba.

Pustaka-pustaka di atas tidak membahas secara khusus tentang Tari Kayon. Sehingga mendudukan penelitian yang berjudul “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi” dapat dipastikan bahwa penelitian ini benar-benar orisinal.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi”, untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dengan menggunakan teori dan konsep. Untuk menjelaskan bentuk pertunjukan tari Kayon yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk tari digunakan

teori bentuk, Suzanne K. Langer menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988: 16).

Pernyataan di atas dijelaskan bahwa aspek-aspek yang ada di dalam tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Dalam bentuk terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen seperti yang dinyatakan oleh Sumandiyo Hadi, elemen-elemen tari terdiri dari judul tari, tema tari, dekripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), dan rias busana (Sumandiyo, 2003: 8). Elemen-elemen tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan koreografi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pada tari seperti yang dikatakan oleh Langer.

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), dan produk (*product*). Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, and Product*". Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 2002: 26). Konsep tersebut

digunakan untuk menjawab bagaimana Bambang Eko Susilohadi dalam menyusun tari Kayon dengan empat P.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian observasi di lapangan dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, digambarkan dan dijelaskan sesuai dengan fakta di lapangan, kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan landasan pemikiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai upaya pemantapan sebuah disiplin baru yang semula telah digagas oleh Soedarsono sebagai disiplin antar bidang (Slamet, 2014: 16). Soedarsono menegaskan perlunya pemantapan disiplin etnokoreologi sebagai kerangka pemikiran dengan asumsi, model, konsep, metode penelitian, model analisis tertentu yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan tari-tarian sebagai gejala kebudayaan (Pramutomo, 2008: 105). Dalam penelitian dilakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik secara tertulis, lisan, dokumentasi gambar,

maupun dokumentasi video. Proses tersebut dilakukan agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan. Oleh karena itu dibutuhkan cara pengumpulan data dengan tiga cara yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek pada saat latihan di kediaman sekaligus “Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso” milik Bambang Eko Susilohadi di Desa Karangsari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen pada tanggal 15 Juli 2016. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat bantu berupa telepon genggam dan kamera untuk merekam kegiatan latihan pada objek yang diteliti. Setelah itu hasil dari pengamatan dibawa ke laboratorium untuk dianalisis dengan mengamati lebih rinci terhadap objek yang telah didokumentasi. Hasil dari analisis kemudian dikroscek kembali ke lapangan melalui wawancara untuk mendapatkan data yang benar-benar *valid*⁵.

Pada tanggal 16 Juli 2016, pendokumentasian tari Kayon pada saat lomba FLS2N di Hotel Candisari, Karanganyar, Kebumen, oleh Ahmad Mustaqim. Pada tanggal 7 September 2016, peneliti mendapat informasi dari Bambang Eko Susilohadi tentang alat musik yang digunakan dalam tari Kayon. Pada tanggal 16 September 2016, mendapat informasi dari Bambang Eko Susilohadi tentang kostum yang digunakan dalam tari Kayon.

⁵ Valid adalah menurut cara yang semestinya.

Pada tanggal 23 September 2016, peneliti mendapat informasi dari Bambang Eko Susilohadi tentang latar belakang Bambang Eko Susilohadi, tentang Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso, latar belakang penyusunan tari Kayon, arti *Kayon*, tema lingkungan hidup, ide garap, adegan, dan musik tari secara *detail* di kediaman Bambang Eko Susilohadi. Pada tanggal 21 September, peneliti melihat Bambang Eko Susilohadi *mengendhang* pada pertunjukan wayang kulit di rumah sekaligus sanggar Bambang Eko Susilohadi dalam rangka memperingati bulan Sura.

Peneliti menginap di rumah Bambang Eko Susilohadi pada tanggal 21 hingga tanggal 23 September 2016. Pada tanggal 22 September, peneliti melihat pertunjukan *Ebleg* di Desa Karangsari, dan pada tanggal 23 September 2016, peneliti melakukan rekaman tari Kayon di Waduk Sempor dengan murid Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso bersama Bambang Eko Susilohadi. Pada tanggal 26 Oktober 2016, peneliti menyerahkan hasil tulisan berdasarkan informasi yang sudah didapat kepada Bambang Eko Susilohadi untuk *dikroscek* agar tidak ada kesalahpahaman dalam pemberian informasi dan menerima informasi. Pada tanggal 12 Desember 2016, peneliti melakukan foto per gerak dalam tari Kayon kepada Zakya salah satu penari tari Kayon murid Bambang Eko Susilohadi di Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog langsung dengan narasumber. Peneliti menggunakan media rekam telepon genggam untuk merekam kegiatan dialog, dan alat tulis untuk mencatat sebagai catatan. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada:

- 1) Bambang Eko Susilohadi, S.Pd (55 tahun), selaku penyusun tari sekaligus penata musik, memberi informasi tentang bentuk, ide garap, koreografi maupun motif gerak tari Kayon. Di samping itu peneliti juga mendapatkan informasi tentang musik tari dan tembang untuk mengiringi tari Kayon, selain itu peneliti mendapatkan informasi tentang rias dan busana tari Kayon.
- 2) Drs. Bambang Siswantoro (52 tahun), pelatih tari dan aktifis di bidang seni Kabupaten Kebumen. Melalui sesama pelatih tari, peneliti mendapat informasi tentang bagaimana Bambang Eko Susilohadi berkeaktivitas di bidang seni tari khususnya, baik dalam melatih tari maupun dalam berkarya. Selain itu peneliti mendapat informasi tentang eksistensi Bambang Eko Susilohadi sebagai seniman di Kabupaten Kebumen.
- 3) Ismaun, M.Pd (56 tahun) KASI Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, peneliti mendapat informasi

tentang Bambang Eko Susilohadi dalam perjalanan kerja dan berkesenimanannya di Kabupaten Kebumen.

- 4) Sri Hastuti (38 tahun), salah satu guru tari Sekolah Dasar Klirong Kabupaten Kebumen yang mengikuti pelatihan tari dengan Bambang Eko Susilohadi. Peneliti mendapat informasi bahwa guru-guru Sekolah Dasar lebih memilih untuk berlatih tari Kayon karya Bambang Eko Susilohadi, karena guru-guru Sekolah Dasar tidak mampu membuat garapan tari yang melatarbelakangi kebudayaan daerah. Selain itu, tari Kayon dipilih oleh sebagian besar guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen karena tari ini masuk dalam kriteria materi lomba.
- 5) Nurhayati (40 tahun), salah satu penyanyi Jamjaneng, peneliti mendapat informasi tentang Bambang Eko Susilohadi dalam berkesenian.
- 6) Padmo Sukemi (54 tahun), mantan Kepala Desa Sruweng, peneliti mendapat informasi tentang kepribadian Bambang Eko Susilohadi dan perjalanannya selama berkesenian.
- 7) Zakya Majid Abdulah Jawahir (10 tahun), penari tari Kayon, peneliti mendapat informasi bagaimana perasaan penari dalam menarikan tari Kayon.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari informasi-informasi dari buku-buku, artikel, hasil penelitian, dan dokumen gambar dan video. Pustaka-pustaka tersebut peneliti dapatkan di perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan tari ISI Surakarta. Gambar dan video didapatkan pada saat peneliti observasi di lapangan.

2. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan.

Tahap selanjutnya yaitu penyusunan laporan hasil analisis sesuai dengan keperluan, kemudian memeriksa kembali dan menggabungkan dengan data yang diperoleh dari studi pustaka.

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan gambaran isi laporan secara rinci. Secara urutan adalah sebagai berikut:

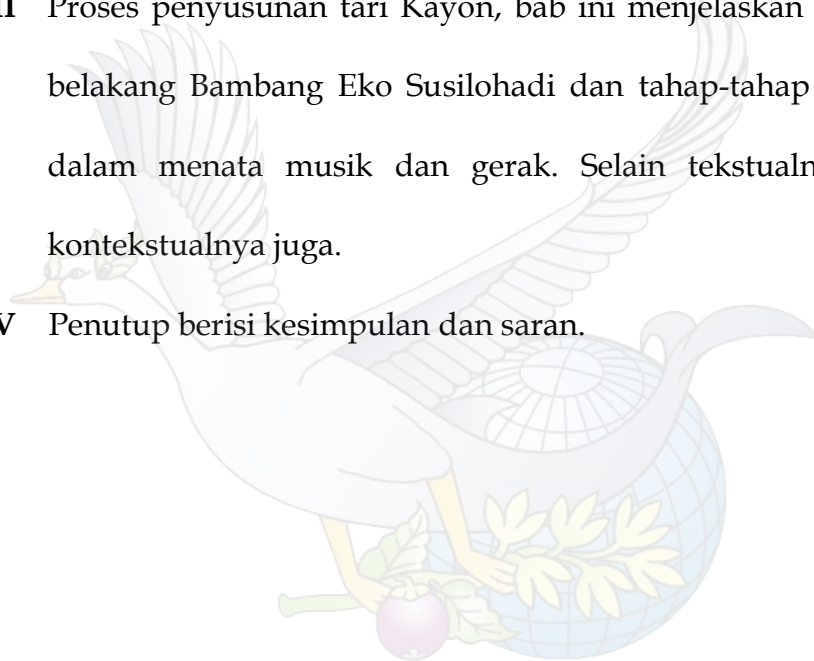
BAB I Pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka,

Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Bentuk pertunjukan tari Kayon, bab ini menjelaskan tentang struktur dan elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan kostum tari.

BAB III Proses penyusunan tari Kayon, bab ini menjelaskan tentang latar belakang Bambang Eko Susilohadi dan tahap-tahap penyusunan dalam menata musik dan gerak. Selain tekstualnya dari sisi kontekstualnya juga.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

BENTUK PERTUNJUKAN TARI KAYON

KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI

Koreografi dapat diartikan sebagai seni menata tari. Untuk menghasilkan sebuah tarian, tentu saja dalam prosesnya terdapat tahap - tahap dalam menyusun tari, seperti yang dikatakan oleh Craine dan Mackrell, *Choreography*:

Derived from the Greek for dance and writing. Although the term originally referred to the actual writing down of the steps of a dance (which today is called dance notation), ever since the late 18th century it has meant the art of composing dance (2000: 104).

Terjemahannya adalah: Koreografi berasal dari bahasa Yunani digunakan untuk tari dan pencatatan. Meskipun istilah awalnya disebut sebagai penulisan tentang tahap-tahap dari tari (yang saat ini disebut notasi tari), sejak akhir abad ke-18 itu diartikan sebagai seni menata tari.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Soedarsono, koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choeria* yang artinya tari masal, dan *grapho* yang artinya pencatatan. Jadi, koreografi adalah catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (1977: 33). Pengamatan terhadap koreografi Kayon menggunakan teori dari Suzanne K. Langer dan konsep Sumandiyo Hadi. Suzanne K. Langer menyatakan, bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana, dan kelengkapannya (Langer, 1988: 16).

Bentuk yang dimaksud adalah unsur-unsur yang di dalamnya saling berkaitan, sehingga bentuk visual tersebut dapat diungkapkan dan dapat dinikmati oleh para penikmat seni.

Tari Kayon merupakan satu bentuk koreografi yang terdapat berbagai unsur pembentuk di dalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi struktur tari, dan elemen-elemen koreografi. Untuk memahami bentuk pertunjukan tari Kayon, akan dipaparkan dalam beberapa subbab sebagai berikut.

A. Struktur Tari Kayon

Pengertian struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi diantara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam kontruksi organik bentuk tari (Sumandiyo, 2007: 82). Pendapat ini dapat dijelaskan lebih sederhana dengan memahami struktur tari berhubungan dengan tata urutan perbagian tari yang dikelompokkan pada beberapa bagian membentuk koreografi tari. Secara garis besar struktur tari Kayon dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut.

1. Pembalakan liar

Penggambaran sebuah keadaan hutan yang ditebangi pohon-pohonnya oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Bagian ini menggambarkan manusia yang mempunyai sifat serakah, menebang pohon secara liar untuk kepentingan pribadi, tanpa memikirkan akibat yang akan

terjadi. *Gendhing*: Lancaran *Sasono* irama II.

2. Kiprahan I

Kiprahan dalam sebuah pertunjukan tari mempunyai makna kesenangan. Tari Kayon pada bagian kiprahan menggambarkan kesenangan dan kepuasan orang yang menebang pohon (Pembalak), yang telah berhasil menebang pohon. *Gendhing*: Lancaran *Sasono* irama I.

3. Perangan

Perangan tari Kayon dalam pertunjukannya menghadirkan seorang tokoh, dimana pada bagian ini terjadi penolakan para penari Pembalak. Tokoh disini sebagai penasehat yang berusaha menyadarkan para penebang pohon agar menyadari kesalahannya dan mengajak untuk menanam pohon kembali, namun para Pembalak menolak dan terjadilah perangan antara tokoh dan pembalak. Akhirnya para penebang pohon (Pembalak) dapat dikalahkan oleh tokoh tersebut, dan wujud kesadarannya dengan menanam pohon kembali. *Tembang*: *Macapat Pangkur* laras *Pelog pathet lima*.

4. Kiprahan II

Bagian ini menggambarkan kemenangan Tokoh yang telah berhasil mengalahkan para Pembalak. Penari Pembalak membuka topeng Cepet dan membuka kostum rompi, menggambarkan para Pembalak sudah mengakui

kesalahannya dan mau bertanggungjawab atas kesalahan yang telah diperbuat. *Gendhing*: Lancaran *Sasono* irama II

5. Gotong Royong

Pada bagian ini para Pembalak sudah tidak menggunakan topeng Cepet. Semua penari membawa dedaunan, penggambaran gotong royong, menanam pohon kembali agar tidak terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. *Gendhing*: Kothekan kenthongan (*Iringan lagu Shallawat Jamjaneng Sirahipun* yang diganti liriknya).

6. Ebleg-eblegan

Pada bagian ini menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Hutan menjadi hijau kembali dan tidak terjadi bencana alam, akhirnya masyarakat dapat menikmati hasil yang telah ditanamnya. *Gendhing*: Sampak Kebumenan.

B. Elemen-elemen Tari Kayon

Untuk menjelaskan elemen-elemen tari Kayon penulis menggunakan konsep Sumandiyo Hadi, dimana Sumandiyo Hadi menyatakan, penjelasan mengenai konsep koreografi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen tari, yaitu: (1) judul tari; (2) tema tari; (3) deskripsi tari; (4) gerak tari; (5) ruang tari; (6) musik tari; (7) tipe atau jenis tari; (8) mode atau cara penyajian; (9)

penari (jumlah, jenis kelamin); dan (10) rias dan kostum tari. Untuk menjelaskan elemen-elemen pada koreografi tari Kayon adalah, sebagai berikut.

1. Judul Tari

Judul karya menjadi inti dari garapan tari. Pengertian judul tari menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* adalah,

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional. Judul-judul yang demikian mengandung maksud-maksud tertentu (2003: 88).

Kayon merupakan kata lain dari gunung wayang, dalam dunia pewayangan melambangkan berbagai hal. Alat peraga wayang ini dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai hal seperti gunung, pohon besar, api, ombak samudera, angin ribut, gua, dan lain-lain. Namun sebenarnya *Kayon* atau gunung melambangkan pohon kehidupan. Kalpataru, yang bercabang delapan, sebagai lambang awal dan akhir. Karenanya, gunung wayang juga membawakan lambang konsep mitos Jawa: *Sangkan paraning dumadi* yaitu asal mulanya hidup. Selain menggambarkan pepohonan, kata *Kayon* tersebut mempunyai arti *kayun* atau kehendak, dalam pengertian bahasa Arab yang mempunyai makna hidup (Senawangi, 1999: 56)

2. Tema Tari

Tema merupakan inti atau ide pokok yang terdapat pada sebuah bentuk karya tari. Makna yang terkandung pada karya tersebut harus tersampaikan kepada penonton. Artinya, tema dapat dikatakan sebagai pijakan dalam menerjemahkan ide garap. Menurut Sumandiyo Hadi, “tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal*” (2003: 89). Jika sebuah karya tari mengangkat cerita khusus, maka tema dapat dikatakan menggunakan tema *literal*. Sedangkan apabila tema tari bersifat *non literal* maka tema itu tidak memiliki makna cerita pada tari yang dibawakan. Dengan ini tari Kayon bersifat *literal*.

Tema tari Kayon yaitu lingkungan hidup. Tari Kayon dengan tema lingkungan hidup diaktualisasikan oleh Bambang dengan properti *Kayon*. Tema lingkungan hidup dalam pertunjukan tari Kayon dapat dilihat pada alur dan suasana yang dibangun di bagian awal pada gerak tari *mbedul Kayon* dan *babadan* dengan suasana yang kacau. Kemudian pada bagian kelima dapat dilihat pada gerakan senam yang membawa properti dedaunan.

Penamaan tari diambil dari salah satu nama properti *Kayon*, *Kayon* mempunyai arti atau makna seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sajian tari Kayon dapat digambarkan sebagai lingkungan yang mengalami penjarahan hingga keadaannya rusak, gersang, dan tanah longsor. Ada

seseorang yang merasa prihatin setelah melihat keadaan itu dan ingin mengembalikan seperti semula dengan melaksanakan penghijauan bersama masyarakat sekitarnya. Namun ternyata tidak mudah untuk melakukan itu. Para pelaku penjarah kayu menjadi penghalang dan terjadilah konflik. Namun dengan segala cara dan ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya bisa dikalahkan. Dengan dukungan masyarakat sekitarnya, bergotongroyong melaksanakan penghijauan akhirnya lingkungan kembali hijau kembali dan tidak lagi gersang serta terjadi longsor. Ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa diwujudkan dengan bermain *Ebleg* dan memang di daerah tersebut kesenian *Ebleg* adalah menjadi kesenian yang sangat disenangi masyarakat (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

3. Deskripsi Tari

Tari Kayon merupakan tari gagah yang dapat ditarikan minimal tiga penari laki-laki maupun penari perempuan yang disusun oleh Bambang Eko Susilohadi. Tari Kayon dalam pertunjukannya mempunyai struktur sajian dengan enam bagian.

Taralamsyah Saragih menulis, dianjurkan kepada para pencipta tari atau penata tari di daerah-daerah di luar Jawa dan Bali, agar hendaknya dapat menurunkan jalannya tarian yang dicipta dalam bentuk tulisan dan *skets* (langkah gerak tangan dan lain-lain) serta memiliki daftar istilah gerak

daerah, sebagai bahan dasar untuk penciptaan tari baru (Edy Sedyawati 1984: 70). Sesuai dengan pernyataan tersebut, akan diuraikan gerak tari Kayon dengan istilah yang digunakan Bambang Eko Susilohadi berdialek bahasa Banyumas dengan istilah yang mudah dimengerti oleh para pengajar dan siswa, sebab tari Kayon diajarkan pada siswa dan pelatih tari di Kabupaten Kebumen (lampiran I, halaman 98).

4. Gerak Tari

Gerak tari ada dua jenis yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*) (Soedarsono, 1977: 44). Pada pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki arti. Tari Kayon dalam penyusunan gerakannya terdapat garapan gerak yang memiliki arti. contoh pada tari Kayon adalah gerak *manembah*, *babadan*, dan *mbedul Kayon* (Gambar 1). Gerak murni adalah gerakan yang digarap hanya untuk mendapatkan bentuk estetik serta tidak memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977: 44). Tari Kayon penyusunan gerakannya terdapat gerak yang disusun untuk mendapatkan bentuk estetisnya dan tidak memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu. Contoh gerak murni seperti *kepyek*, *tebah-tebah*, dan *liuk Ebleg* (Gambar 2).

Gerak-gerak tersebut digarap karena motif-motif tarian ini sesuai dengan tema yang digarap, antara lain terlihat dinamis, kuat, dan tenang.



Gambar 1. Pose gerak maknawi *manembah*.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Gambar 2. Pose gerak murni *kepyek*.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Menurut Sumandiyo Hadi, dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, gerak tari terbagi menjadi tiga jenis yakni motif gerak, gerak penghubung, dan gerak pengulangan (2003: 47-49). Untuk melihat ketiga jenis gerak dalam tari Kayon dapat dirinci sebagai berikut.

a. Motif Gerak

Tari Kayon diawali dengan motif gerak *lumaksana jomplang gagah*. Motif gerak *lumaksana jomplang gagah* dengan menggunakan level tinggi. Pada motif *lumaksana jomplang gagah* terbentuk atas pola gerak kaki yang merupakan gerak pokok, ditambah pola gerak lengan tangan yang *ndaplang* ke atas, dan pola gerak *tolehan* kepala sebagai gerak selingan. Sebagai tari yang berkarakter gagah, adegnya seperti gambar berikut. Adeg ini mengacu gerak dasar tari gaya Surakarta.



Gambar 3. *Tanjak.*

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Gerak *babadan* dilakukan penari setelah *lumaksana jomplang*. Bagian *kiprahan* merupakan bagian selanjutnya yang dilakukan penari setelah bagian pembalakan liar. Bagian kiprahan I terdiri dari gerak *laku telu*, *kepyek*, *besut*, *tebah* kanan - kiri, dan *angkrek*. Kemudian pada saat tokoh datang merupakan bagian *perangan*, terdiri dari gerak *tebah*, *endo*, *tangkis*, *jeblosan*, dan *kepungan*. Bagian kiprahan II para penari Pembalak melepas topeng Cepet dan rompi. Bagian gotong royong semua penari membawa properti dedaunan. Bagian *ebleg-eblegan* terdiri dari gerak *trecet*, *liuk ebleg*, dan *playonan*. Gerak tari Kayon selain terdiri dari motif gerak, adanya gerak penghubung atau transisi, dan gerak pengulangan atau repetisi.

b. Gerak Penghubung

Gerak penghubung dapat dipahami sebagai gerak perpindahan yang berfungsi untuk menghubungkan satu rangkaian gerak ke rangkaian gerak yang lain agar menjadi satu rangkaian yang utuh. Gerak penghubung dalam tari Kayon meliputi *besut*, *tranjal*, *trecet*, *srimpet*, *kepyek*, *onclang* dan *playonan*.

c. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi dapat dipahami sebagai gerak sama yang diulang untuk menampakan kembali gerak yang sudah dilakukan sebelumnya. Gerak pengulangan dalam tari Kayon meliputi: *babadan*, *tebah-tebah*, *manembah*, *gebrakan kaki*, *playonan*, *liuk Ebleg*, dan *laku telu*.

Gerak yang terdapat pada tari Kayon saling terkait dengan adanya alat peraga yang digunakan, adapun alat peraga tersebut antara lain, *Kayon*, topeng Cepet, Kuda Kepang, dan dedaunan. Pemilihan alat peraga ini untuk mendukung konsep dan ide garap, maka setiap alat peraga mempunyai tafsir sendiri-sendiri.

Tafsir terhadap alat peraga yang digunakan dalam tari Kayon, yaitu:

- a) *Kayon* (wayang gunung), adalah bentuk properti yang digunakan untuk menggambarkan identitas hutan. *Kayon* yang bergambar pohon, hewan, dan lain-lain menggambarkan simbol alam, kehidupan, dan kekuasaan Tuhan, *Kayon* yang bergambar buta dan api menggambarkan simbol kemurkaan, keegoisan, dan kekuatan.
- b) Topeng *Cepet*, adalah bentuk properti yang digunakan untuk menggambarkan sifat yang terdapat pada sifat manusia yang dipengaruhi oleh makhluk gaib. Topeng Cepet berwarna merah dan mata melotot menggambarkan simbol keberanian, kesombongan, dan kekejaman.
- c) *Ebleg* (kuda kepang), adalah bentuk properti yang digunakan untuk menggambarkan suasana kerakyatan dan kesejahteraan. *Ebleg* dengan kepala menunduk menggambarkan kerendahan hati, dan kesopanan.
- d) Dedaunan, adalah bentuk properti yang digunakan untuk menggambarkan sebuah alam *ijo royo-royo*. Daun berwarna hijau menggambarkan simbol kesejukan, ketentraman, dan kedamaian.



Gambar 4. *Kayon* bagian depan.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Kayon yang digunakan untuk tari *Kayon* motif dan ukurannya sama dengan *Kayon* yang digunakan untuk wayang kulit. Perbedaannya pada bahan wayang dan pegangannya, bahan *Kayon* untuk wayang kulit terbuat dari kulit sapi, sedangkan *Kayon* untuk tari *Kayon* terbuat dari kertas yang tebal. Pegangan *Kayon* pada wayang kulit terbuat dari bahan penyu, sedangkan *Kayon* pada tari *Kayon* pegangannya terbuat dari bambu.



Gambar 5. *Kayon* bagian belakang.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Kayon bagian belakang ini diperlihatkan atau di hadapkan ke depan pada bagian pembalakan liar. Kemudian pada saat setelah Pembalak melepas rompi dan topeng Cepet, dan setelah kiprahan II yang ditarikan oleh Tokoh yang mulai masuk pada bagian gotong royong sebelum mengambil dedaunan, *Kayon* yang diperlihatkan di depan adalah *Kayon* bagian depan.



Gambar 6. Topeng Cepet.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Topeng yang digunakan yaitu topeng Cepet. Topengnya seperti topeng yang digunakan pada kesenian Cepetan. Bahan rambutnya terbuat dari ijuk yang bertekstur kaku sehingga rambut saat dipakai dapat berdiri. Cara pemakaiannya tidak digigit, melainkan dengan karet tebal yang dipasangkan pada kepala bagian belakang.



Gambar 7. *Ebleg*.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Ebleg yang digunakan pada tari Kayon sama dengan *Ebleg* pada umumnya, ukurannya sedang tidak terlalu besar dan tidak kecil. Ditambah dengan panjang tali secukupnya, untuk mempermudah penari pada saat melakukan gerak dengan *Ebleg* pada bagian ebleg-eblegan, terutama pada saat penari meliuk-liukkann *Ebleg*. Rambutnya terbuat dari ijuk agar rambutnya dapat berdiri dan tidak mudah rusak.



Gambar 8. Dedaunan.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Dedaunan yang digunakan untuk tari Kayon tidak ditentukan secara khusus jenis daun apa yang harus dipakai, artinya boleh menggunakan daun apa saja, namun tidak merusak tumbuhan tersebut dan tidak merugikan orang lain atau pemiliknya.

5. Ruang Tari

Gerak dan ruang saling berkaitan, dengan itu keduanya tidak dapat dipisahkan, karena gerak mempengaruhi ruang. Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggeraknya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Gerak disebabkan kekuatan penggeraknya membentuk sebuah ruang sehingga

penonton dapat menyadari tentang ruang karena pola gerakan yang dilakukan. Ruang tari memiliki tiga elemen yang membentuk tri-tunggal sensasi yaitu ruang, waktu, dan kekuatan gerak. Pendapat tersebut dikatakan oleh Arch Lauterer dalam Alma mengatakan “ada gerakan dan waktu yang terjadi di dalamnya. Dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan” (1988: 43). Ruang yang dimaksud dalam tari Kayon yaitu pola-pola gerak gagah yang membutuhkan volume yang lebar, waktu atau durasi tari Kayon lebih kurang tujuh menit, dan kekuatan gerak penari dari awal hingga akhir dengan durasi tersebut.

Ruang tari adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Sumandiyo, 2003: 90). Pada sebuah pertunjukan tari tentu saja terdapat ruang dalam penyajiannya, baik ruang gerak maupun ruang pentas, Terkait dengan pernyataan ini, dapat dimengerti bahwa tari Kayon memiliki ruang gerak dan ruang pentas. Berikut akan dijelaskan dua jenis ruang tari yang terdapat dalam tari Kayon.

a. Ruang Gerak

Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari sehingga penari dapat mencipta suatu imaji (Sumandiyo, 2003: 90). Ruang gerak yang terdapat pada tari Kayon memiliki volume gerak yang lebar adanya gerak *lumaksana jomplang* dengan tangan

mbabrah menciptakan suatu imaji kegagahan ditambah dengan garis lurus yang tegas seperti pada gerak *mbabad*.

b. Ruang Pentas

Ruang pentas tari Kayon biasanya pada panggung *proscenium*, maka pola lantai yang digarap juga menyesuaikan panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* yaitu panggung yang memanjang ke kanan dan ke kiri, penonton hanya bisa melihat dari arah depan. Tari Kayon pada gerak *lumaksana jomplang gagah* dilakukan ke arah depan. Dari gerak *lumaksana jomplang gagah* dapat dilihat bahwa tari Kayon merupakan tari gagah, *jomplang* yang tinggi ditambah dengan tangan *ndaplang* ke atas dengan volume lebar, kesan gagah muncul pada gerakan *lumaksana*.

Melihat koreografinya, pada dasarnya ruang pentas untuk tari Kayon tidak memiliki kebakuan dalam penyajiannya, dan tergantung kebutuhan. Tari Kayon dapat disajikan dalam ruang *proscenium*, arena, maupun pendhapa. Dengan demikian gerak yang bervolume lebar akan membentuk ruang gerak yang luas. Beberapa contoh pola lantai pada ruang pentas:

Jumlah penari empat dapat membentuk pola lantai 2 - 2, pola ini bersifat simetris, pola 1 - 3 bersifat asimetris, sebagai pertimbangan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok, seperti serempak, selang-seling, bergantian, keseimbangan, dan terpecah.

Keterangan:

○ : Penari Pembalak

● : Penari Tokoh

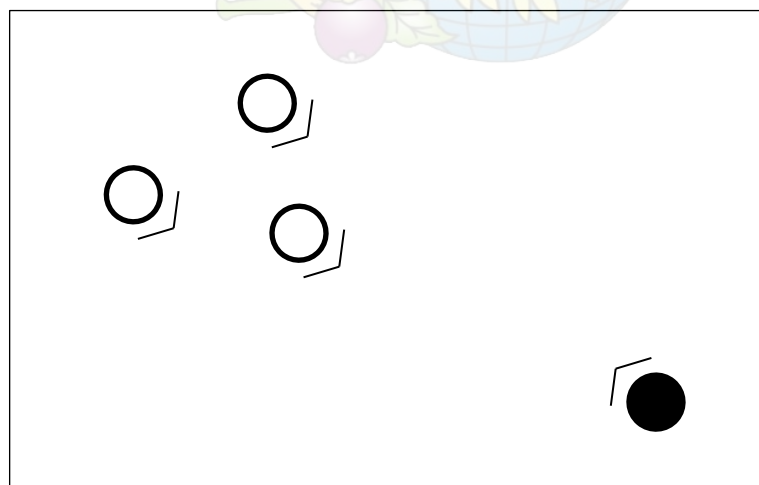
∨ : Arah hadap depan

1. Bagian Pembalakan Liar dan Kiprahan I



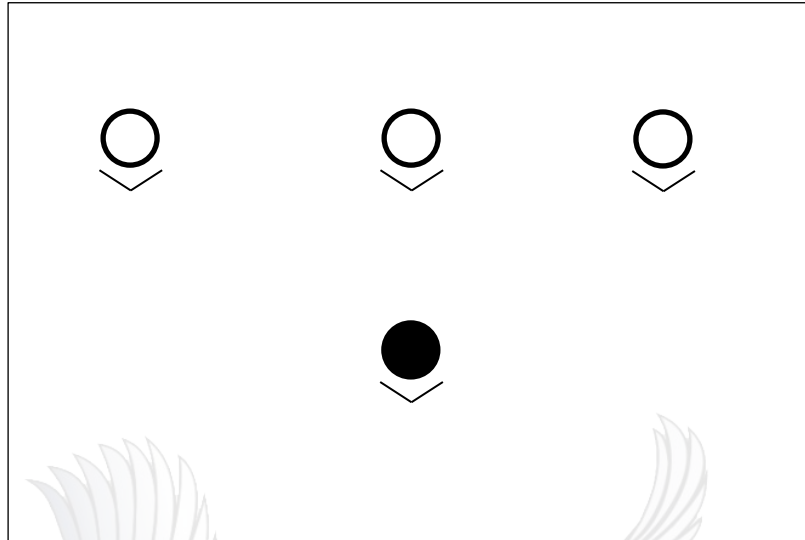
Gambar 9. Pola lantai *jejer wayang*.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

2. Bagian Perangan



Gambar 10. Pola lantai *ngiris tempe*.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

3. Bagian Gotong Royong



Gambar 11. Pola lantai satu-tiga.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

4. Bagian Ebleg-eblegan



Gambar 12. Pola lantai dua-dua.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Beberapa bentuk pola lantai yang terdapat pada tari Kayon memperkuat suasana yang ingin dihadirkan oleh penyusun. Pola lantai yang

membentuk garis-garis lurus memberikan kesan kegagahan, kekuatan, dan kebersamaan para Pembalak dan Tokoh.

6. Musik Tari

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1977: 46).

Musik tari yang digunakan pada tari Kayon menggunakan gending *Lancaran Sasono Irama II* bagian pembalakan liar, dan kiprahan II. Gending *Lancaran Sasono Irama I* pada bagian kiprahan I. Selanjutnya yaitu perangan dengan irama lancar dan pola musik saron yang cepat, dilanjutkan tembang *Macapat Pangkur laras Pelog pathet lima* dengan suara alat musik gender. Gerak senam dengan alat musik kenthongan dan *kecrik* memberi suasana semangat. Bagian *ebleg-eblegan* diiringi dengan alat musik *kendhang*, *kethuk*, *kempul*, *gong*, *saron*, *kenong*, *slenthem*, *kenthongan* dan *kecrik* dengan irama lancar dan dinamika yang cepat.

Notasi Gending tari Kayon

A. Buka Kenong : ... 3 ... 6 ... 3 ... 6

B. Lancaran Sasono

//123. 123. 6521 321 (6)

123. 123. 6521 321 (6)

.665 3561 3263 653 (2)

1613 1612 1613 161 (2)

.66. 5365 .621 321 (6)//

//.1.3.1.3.2.1.2. (6)

.1.3.1.3.2.1.2. (6)

.3.5.6.1.6.5.2. (3)//

C. Gangsaran

//6666 2356

6666 2356//

D. 2323 5656 2323 5656

E. Tembang Macapat Pangkur

2356 653 (2) 2356 6532 235 (6)

Syair:

*Singgah-singgah kala singgah
Pan suminggah kala durga sumingkir
Sing aama sing awulu
Sing asuku sing asirah*

*Sing atenggak kalawan sing abuntut
Padha sira sumingkira
Balia aran ireki*

Artinya:

Menyingkirlah wahai segala hal yang jahat
Tidaklah kalian mau menyingkar
Yang tidak mempunyai rambut
Yang tidak mempunyai kaki, tidak punya kepala
Yang tidak mempunyai kerongkongan, juga tidak mempunyai tulang ekor
Pergilah semuanya
Pergilah ke tempat asalmu

F. Kothekan kenthongan dengan Lagu Shallawat Jamjaneng Sirahipun

Syair:

*Ayo padha den elinga, ing alam dunya
Aja gawe rusak, mring lingkungan
Sing tansah padha elinga
Gawe rusak mahanani, kapitunan
Lan musibah tumrap warga
Sing tansah padha elinga
Guyub rukun luwih becik, kanggo kita
Urip Brayan dimen santosa
Sing tansah padha elinga
Ayo Padha gotong royong, nenanduri
Alas kang rusak, murih rejane
Sing tansah padha elinga
Manembah ing gustine, tepo sliro uripe
Kanggo sangu mbesuk mati*

Artinya:

Marilah kita semua ingat, di dunia
Jangan membuat rusak, lingkungan
Marilah kita semua selalu ingat
Membuat rusak menyebabkan, kerugian
Dan bencana untuk masyarakat

Marilah kita semua selalu ingat
 Kebersamaan lebih baik, untuk kita
 Hidup bersama agar sejahtera
 Marilah kita semua selalu ingat
 Ayo semua bergotong royong, menanam
 Hutan yang telah rusak, tidaklah indah
 Marilah kita semua selalu ingat
 Bersujud kepada Yang Maha Kuasa, akan terarah hidupnya
 Untuk bekal ketika sudah meninggal

G. Gending Ebleg

// . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . (5)

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . (6) //

H. Sampak Kebumenan

5 5 5 5 5 5 5 (1)

7. Tipe atau Jenis Tari

Tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*) (Sumandiyo, 2003: 90). Tari Kayon merupakan jenis atau tipe dramatik (*dramatic*) karena sifat garapan tarinya memiliki alur cerita dan mempunyai maksud. Jenis atau tipe dramatik memiliki sifat *literal*. Tari Kayon dapat digolongkan jenis tari dramatik karena mengangkat sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah lingkungan. Tari dramatik dalam sebuah garap koreografi mengandung pola-pola gerak pada setiap bagian yang terkadang memunculkan suasana

tegang seperti pada bagian pembalakan liar dan konflik pada bagian perangan, kemudian memunculkan suasana senang pada bagian gotong royong dan bagian *ebleg-eblegan*.

8. Mode atau Cara Penyajian

Kaitannya dengan mode penyajian tari, tari Kayon merupakan tari yang disajikan secara simbolis representasional. Artinya, tari Kayon tidak hanya menyajikan gerak yang hampir tidak bisa dikenali makna geraknya, namun juga ada beberapa gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya, meskipun keduanya memiliki porsi yang berbeda. Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa.

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis... Tari yang disajikan secara simbolis adalah tari yang hampir tidak dapat dikenali makna geraknya, dan tari yang disajikan secara representasional adalah tari yang mudah dikenali makna geraknya. Namun ada juga tari yang disajikan dengan mode kombinasi atau dapat disebut simbolis representasional yang merupakan perpaduan antara bentuk simbolis dan bentuk representasi (2003: 90).

Berikut merupakan nama dan makna gerak dalam penyajian gerak tari Kayon.

a. Disajikan secara simbolis

- *Kepyek* : Kewaspadaan Pembalak yang hampir diketahui perbuatannya oleh tokoh.

- *Tebah-tebah* : Pembalak mencoba bersembunyi agar tidak diketahui perbuatannya.
- Liuk *Ebleg* : Kebahagiaan masyarakat.

b. Disajikan secara representasional

- *Mbedul Kayon* : Mengincar pohon yang akan ditebang dan diambil.
- *Babadan* : Penebangan pohon.
- *Manembah* : Wujud Do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dilindungi dan mampu meluluhkan hati yang keras.
- *Kiprahan* : Wujud kesenangan.
- Gotong royong : Menanam pohon kembali, reboisasi.
- *Ebleg-eblegan* : Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan.

c. Disajikan secara simbolis representasional

- *Lumaksana jomplang* : Motif *lumaksana jomplang* dilakukan penari menggunakan tekanan, tekanan yang kuat memberi kesan gagah bagi yang melihatnya. Sehingga motif gerak *lumaksana jomplang* terbentuk atas pola *jomplangan* kaki, pola gerak tangan *ndaplang*, dan pola gerak tolehan kepala dilakukan sesuai dengan musik tarinya.

9. Penari

Penari mempunyai andil besar dalam mengungkap bentuk dan isi tari. Dalam perwujudan ini penari Kayon menyajikannya dengan mengungkapkan bentuk sajian dan makna yang terkandung pada struktur tari Kayon tersebut. Artinya, dalam sajiannya penari Kayon juga membawakan isi cerita yang terkandung, dengan menggunakan kostum dan properti tari Kayon.

Tari Kayon disajikan secara kelompok, artinya komposisi tarinya ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari), dan seterusnya. Tari Kayon dapat disebut tari kelompok, menggunakan sekelompok penari putra karena tari ini merupakan tari Gagah, dapat ditarikan oleh penari putri karena tema dari tari Kayon cerita garapannya bertema lingkungan hidup, artinya garapannya tidak menonjolkan tokoh-tokoh pira atau tokoh-tokoh wanita, dan dapat ditarikan oleh anak-anak maupun remaja, artinya perlakuannya sama.

10. Rias dan Kostum Tari

Tari yang telah disajikan secara utuh dalam seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Dalam penyajiannya peran rias dan kostum tujuannya sebagai ungkapan ekspresi visual bentuk tari, selain gerak dan iringan musiknya. Peranan rias dan kostum harus menopang tari.

Artinya, secara konseptual perlu dijelaskan alasan-alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari.

Tari Kayon menggunakan kostum busana Jawa dengan baju sorjan, ikat kepala, dan kain jarik, karena garapan ini untuk dilombakan di tingkat Provinsi Jawa Tengah, Bambang Eko Susilohadi memadukan antara Yogyakarta dari segi kostum dan tari gaya Surakarta dari gerakannya. Kemudian menggunakan dominasi warna merah memberi alasan karena garapan ini berlatar belakang suasana kekacauan, keberanian, dan semangat. Berikut pembagian kostum dari bagian kepala, bagian badan atas, dan bagian badan bawah.

a. Bagian Kepala

- Tokoh : *jamang lunglungan*, *iket* motif *sindur*, kalung tekak hitam.
- Penari Pembalak: *iket* motif *sindur*, topeng Cepet, kalung tekak hitam.

b. Bagian Badan Atas

- Tokoh : Baju rompi, baju sorjan warna merah motif gurita, gelang poles, sabuk cinde merah motif *sindur*, *slepe* merah, sampur putih dan sampur merah, *bara* dan *samir* merah, dedaunan, *Ebleg*.
- Penari Pembalak : Baju sorjan warna merah motif gurita, sabuk cinde merah motif *sindur*, gelang poles, *slepe* merah, sampur putih

dan sampur merah, *bara* dan *samir* warna merah, *Kayon*, dedaunan, dan *Ebleg*.

c. Bagian badan bawah:

- Tokoh : Kain parang motif barong, celana lancingan warna hitam bergaris merah, *binggel*.
- Penari Pembalak : Kain parang motif barong, celana lancingan warna merah, *binggel*.

Untuk melihat penggunaan busana lengkap pada bagian kepala, bagian badan atas, dan bagian badan bawah bagi penari Tokoh dapat dilihat pada (gambar 13) dan untuk kostum penari Pembalak dapat dilihat pada (gambar 14).



Gambar 13. Rias karakter gagah dan jamang lunglungan penari tokoh.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Rias karakter gagah dapat ditunjukkan pada bentuk alis yang lurus, dan tegas, *eye linier* atas yang memanjang mengarah ke kening, *eye linier* bawah berwarna hitam yang tebal, *shading* berwarna merah pada pipi bagian atas, garis pada lengkungan hidung, kumis yang tebal, dan *lipstick* merah dengan garis hitam pada ujung bibir.



Gambar 14. Rias karakter gagah dan kostum bagian tengah penari Pembalak.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Rias wajah penari Pembalak dan penari Tokoh sama. Penari Pembalak pada bagian pembalakan liar menggunakan topeng Cepet, kemudian saat penari Tokoh menari pada bagian Kiprahan II, penari Pembalak membuka topeng Cepet.



Gambar 15. Busana lengkap.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Busana penari Tokoh dan penari Pembalak pada badan bagian tengah dan badan bagian bawah sama, perbedaannya pada bagian kepala. Penari Tokoh menggunakan *iket* dan *jamang*, penari Pembalak hanya menggunakan

iket. Penari Pembalak memakai rompi, rompi dilepas pada bagian Kiprahan II bersama saat melepas topeng Cepet.



Gambar 16. Baju Sorjan motif gurita.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

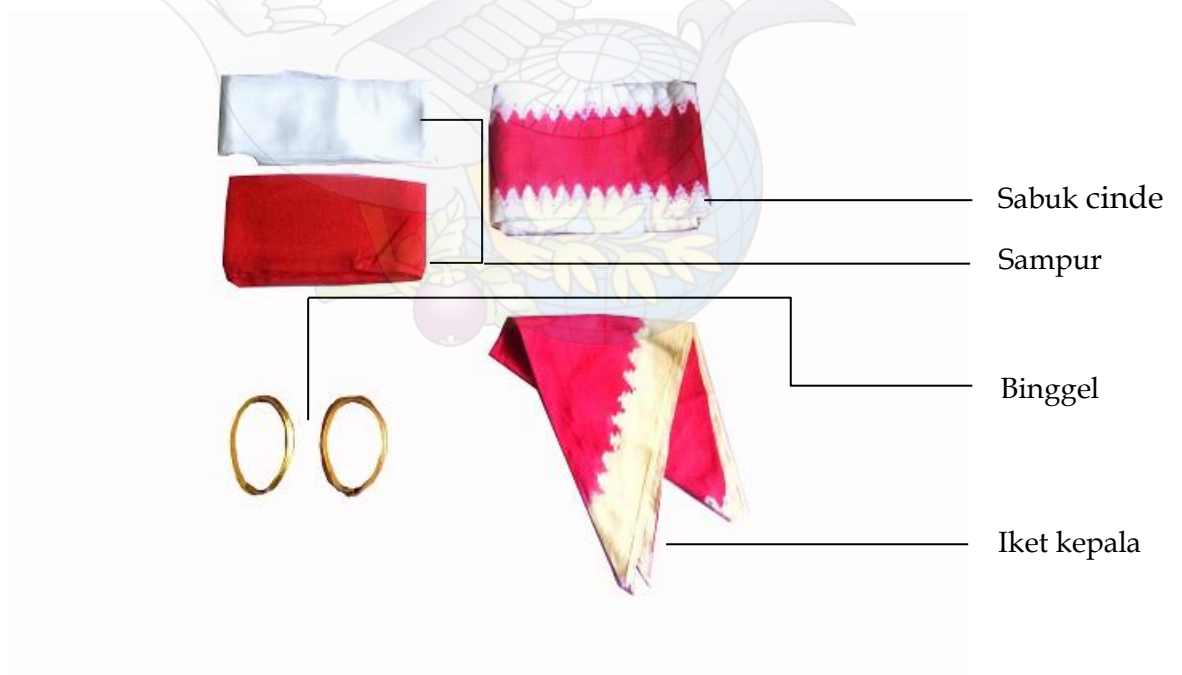


Gambar 17. Celana lancingan.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Gambar 18. Kain motif parang barong gaya Surakarta.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

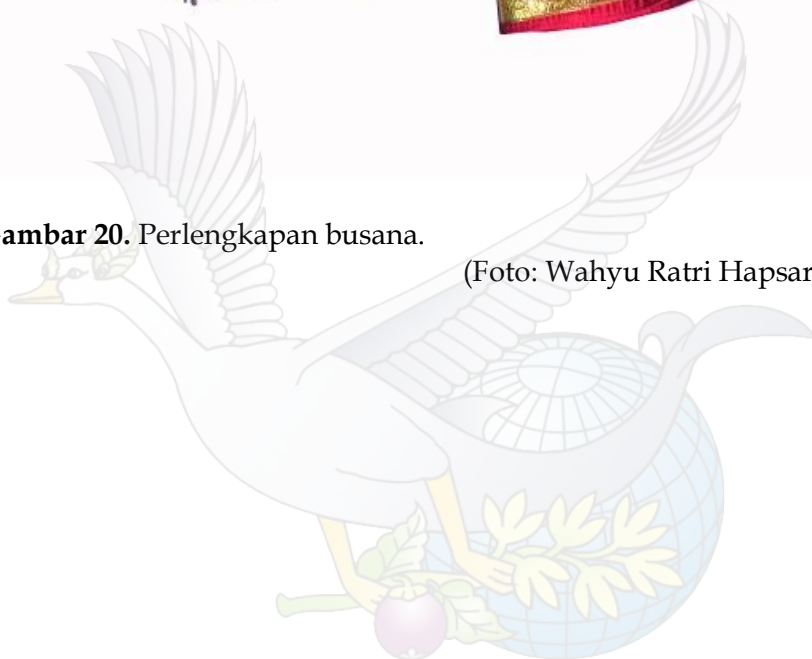


Gambar 19. Perlengkapan busana.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Gambar 20. Perlengkapan busana.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



BAB III

PROSES PENYUSUNAN TARI KAYON

A. Latar Belakang Bambang Eko Susilohadi

Bambang Eko Susilohadi lahir pada 11 Juli 1962, di Desa Karangsari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen dari pasangan suami istri Suwignyo Hadi (Alm) dan Siti Soesiyah. Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Lahir dan tumbuh ditengah keluarga seniman, membuat Bambang akrab dengan lingkungan, budaya, dan kesenian Kebumen. Dengan melihat pentas Wayang Orang, Kethoprak, Jemblung, Jamjaneng, Bambang Eko Susilohadi mulai tertarik dan merasa tertantang untuk menari walaupun ayahnya belum mengajarkan tari kepadanya (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Bambang mulai mengenal seni pada waktu masih kecil, ia sering diajak oleh ayahnya untuk ikut pada saat ayahnya pada kegiatan seni seperti Wayang Orang, Kethoprak, Jamjaneng, Jemblung, dan lain-lain, di kelompok-kelompok seni di Kabupaten Kebumen. Setiap kali ia mengikuti ayahnya dan melihat ayahnya menari cakil, akhirnya dengan memorinya ia dapat menirukan ayahnya *nyakil* pada saat ia kelas empat Sekolah Dasar. Ayahnya tidak menyangka Bambang dapat *nyakil* hingga hafal urutannya. Bambang hafal karena seringnya ia ikut kegiatan seni ayahnya. Sejak itu Bambang Eko Susilohadi sering pentas dengan karakter tokoh tersebut.

Sekolah Dasarnya ditempuh di Sekolah Dasar 1 Karanganyar kelas satu sampai kelas empat, karena ayahnya pindah tugas karena pekerjaannya, maka pada kelas lima sampai kelas enam ia sekolah di Sekolah Dasar 1 Karangasari, desa yang ia tempati hingga sekarang (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Bambang melanjutkan sekolahnya di Sekolah Teknik Negeri 2 Karanganyar pada tahun 1977 (sekarang Sekolah Menengah Pertama 3 Karanganyar). Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Teknik Negeri, Bambang melanjutkan pendidikannya di STM Negeri Kebumen, lulus pada tahun 1981. Pada tahun 1982-1983 Bambang kuliah di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia), sekarang ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta.

Bambang menjadi pelatih tari mulai tahun 1983, pada saat itu ia menjadi pelatih tari di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sruweng, se-Kecamatan Pejagoan dan sanggar-sanggar di Kabupaten Kebumen. Pada tahun 1985, Bambang mengikuti tes penjurangan PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan menjadi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) pada tahun 1986. Tahun 1986-2007 Bambang bekerja di DIKPORA (Dinas Pendidikan dan Olah Raga) bagian kebudayaan di Kabupaten Kebumen. Pada tahun 1990 Bambang menempuh derajat S-1 di IKIP PGRI Semarang jurusan Bimbingan Konseling.

Tahun 1998 Bambang Eko Susilohadi mengikuti penyuluhan seniman yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, di

Semarang. Pada tahun 2001, Bambang Eko Susilohadi mengikuti pelatihan seni tari dan karawitan Tingkat Jawa Tengah pada Program Pembinaan Seni Budaya Daerah, di Semarang. Tahun 2003, telah mengikuti Temu Budaya Daerah yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Wonosobo. Tahun 2005, menjadi penyaji Jamjaneng modern dalam rangka kegiatan pendokumentasian Seni Shallawat Jamjaneng daerah Kabupaten Kebumen oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia) Surakarta Jurusan Karawitan, di Kebumen. Tahun 2006, berpartisipasi mengikuti Bengkel seni tari tingkat Jawa Tengah tahun 2006, di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) Surakarta. Tahun 2007, Bambang Eko Susilohadi mengikuti penataran seni tari, di aula Departemen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. Tahun 2008 hingga sekarang, ia masih bekerja di Kantor DIKPORA Kabupaten Kebumen bagian Sarpras PAUD (Sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini).

Karya tari yang pertama ia susun adalah tari Ebleg, tari ini disusun pada tahun 2006 dan menghasilkan enam seri hingga tahun 2012, untuk pembelajaran anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. Keberhasilan karya tersebut memicu Bambang Eko Susilohadi untuk berkarya lagi khususnya dalam karya tari. Tari Cepetan merupakan tari yang berikutnya disusun Bambang Eko Susilohadi tahun 2013, disusun untuk mengembangkan kesenian *Cepetan*, tari ini dapat ditarikan secara tunggal maupun kolosal. Bambang Eko Susilohadi berkarya khususnya tari

berangkat dari budaya dan kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen (Bambang Eko Susilohadi, 23 September 2016).

Karyanya yang paling akhir saat ini adalah tari Kayon. Unsur tari *Ebleg* dan *Cepetan* menjadi dalam bagian sajian karya Kayon. Karya tari Kayon disusun dan dipentaskan pertama kali pada lomba *FLS2N* tingkat Provinsi pada tahun 2015.

B. Penyusunan Tari Kayon

Kreativitas merupakan hasil dari kemampuan dan kaunikan individu yang didukung oleh faktor-faktor tertentu untuk menghasilkan ide-ide baru atau produk yang inovatif. Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar, adalah:

Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki; belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (2002: 25).

Bambang Eko Susilohadi mengembangkan talenta yang ia miliki dengan kepekaannya terhadap permasalahan kesenian. Permasalahan kesenian di Kabupaten Kebumen yang membutuhkan perhatian agar tetap terjaga kelestariannya dan tidak terancam punah. Bambang Eko Susilohadi mengembangkan kesenian dengan dengan kemampuan diri Bambang. Penjajakannya dalam dunia seni, Bambang Eko Susilohadi dengan

kemampuan yang dimiliki dalam mengamati sebuah pertunjukan tari di dalam lomba, ia dapat menangkap gerakan-gerakan yang bagus dan musik yang bagus dan disimpan dalam memorinya sebagai inspirasi dalam penggarapan sebuah karya tari (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016).

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan Produk kreatif (Munandar, 2002: 26).

Untuk melihat proses atau laku kreatif Bambang Eko Susilohadi dalam menyusun tari Kayon dilakukan dengan tahapan berikut.

1. Pribadi (*person*)

Hasil kreativitas atau produk berpengaruh besar pada interaksi pribadi dengan lingkungannya. Utami Munandar menjelaskan bahwa, kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan

timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif (2002: 68). Interaksi antara Bambang Eko Susilohadi dengan lingkungannya terutama lingkungan kerja, menjadikan Bambang Eko Susilohadi selalu aktif dalam berkesenian, secara tidak langsung Bambang Eko Susilohadi dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang seni, sehingga muncul ide-ide baru. Hal ini didukung oleh pernyataan Hulbeck yang dikutip oleh Utami Munandar bahwa, *"creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way"* artinya, aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya (dalam Munandar, 2002: 26).

Pribadi Bambang berdasarkan yang telah didapatkan menjadikan pribadi yang peka terhadap fenomena kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen. Sehingga ia mampu mengembangkan kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen seperti seni tari, seni Shallawat Jamjaneng, Macapat, Karawitan, Kethoprak, Wayang kulit, dan Jemblung.

Harapan sebagai seorang seniman yang menginginkan agar kesenian tetap lestari dibuktikannya dengan mengadakan hiburan kepada masyarakat sekitar melalui kesenian seperti Wayang Kulit dan lain-lain, yang secara tidak langsung mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian. Sebagai panutan warga Bambang Eko Susilohadi selalu berusaha bagaimana agar masyarakat tetap perduli terhadap kesenian, dan agar masyarakat juga terhibur.



Gambar 21. Pertunjukan Wayang Kulit sebagai peringatan bulan Sura, di rumah sekaligus sanggar Bambang Eko Susilohadi.

(Foto: Bagus Sigit Pamungkas, 2016)

Prestasinya pantas diakui, salah satunya adalah ia menjadi penata olah raga tradisi kolaborasi seni mendapat juara satu tingkat provinsi dan memenangkannya tiga kali berturut-turut dan maju tingkat nasional di Provinsi Maluku Utara di Kota Ternate pada tahun 2012, 2013, dan 2014 (halaman 127-128). Tidak hanya itu, Bambang juga sempat mewakili Kabupaten Kebumen pentas seni di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) Jakarta, sebanyak empat kali berturut-turut pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 (halaman 132) untuk memperkenalkan kesenian Kabupaten Kebumen. Selain pengalaman berkesenian juga adanya pengaruh dari lingkungan hidupnya. Di Desa Karangsari, Bambang Eko Susilohadi menjadi panutan

para warga, karena ia mempunyai sanggar dan mampu mengayomi warga dengan mengadakan latihan setiap malam kamis dan malam minggu.

Bambang adalah seorang sarjana pendidikan jurusan Bimbingan Konseling dan seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) di kantor DIKPORA (Dinas Pendidikan dan Olah Raga) Kebumen, bagian Sarpras PAUD (Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini). Pekerjaannya sebagai seorang PNS di kantor DIKPORA Ini merupakan salah satu faktor pendukung Bambang Eko Susilohadi atas keeksisannya untuk selalu berkreativitas menyusun sebuah karya tari. Dapat disimpulkan bahwa bakat dan lingkungan keluarga merupakan modal utama untuk berkreativitas.

2. Pendorong (*press*)

Pendorong (*press*) dalam kreativitas memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya. Ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri penyusun. Faktor internal terdiri dari ciri khas pribadi dan pengalaman pribadi. Simpson menjelaskan bahwa “inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa” (Munandar, 2001: 28). Menurut Amabile, dkk. (dalam N. Colangelo, dkk. Ed., 1994), bahwa:

Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada

lingkungan sosial yang kondusif pendorong internal (dalam Munandar, 2002: 29).

Penciptaan tari Kayon tidak terlepas dari aktivitas dan kreativitas penciptaannya. Tari Kayon disusun berdasarkan pertimbangan dan beberapa faktor pendukungnya. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya tari Kayon dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Alvin Boskof dalam buku *Recent Theories of Social Change* yang dikutip oleh Slamet tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan. "Faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas seniman. Faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir aktivitas seniman atau pendukungnya" (Slamet, 2012: 21). Faktor kreativitas dan pola pikir aktivitas seniman tersebut berpengaruh bagi seniman.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ada pada diri Bambang Eko Susilohadi adalah keinginan untuk membuat karya tari yang mengadopsi budaya lokal di Kabupaten Kebumen. *Cepetan* dan *Ebleg* ia tata menjadi sebuah kemasan tari. Modal tari gaya Surakarta digunakan sebagai dasar. Sanggarnya juga merupakan wadah untuk berkreativitas pula, termasuk dukungan dari keluarga, terutama ayahnya. Lewat sanggarnya, Bambang Eko Susilohadi dapat menggeluti kreativitas baik dalam mengajar murid-murid maupun

menyusun karya-karyanya. Adanya seperangkat gamelan milik Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Kebumen yang dipercayakan kepada Bambang Eko Susilohadi untuk mengelolanya, dimanfaatkan dengan baik seperti latihan rutin di sanggarnya, latihan untuk mengikuti lomba, pertunjukan Wayang Kulit pada peringatan hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus, peringatan bulan Sura, dan lain-lain.

Hingga saat ini Bambang Eko Susilohadi masih terus berkreativitas dengan didukung keluarga dan anggota Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso, dan hasil kreativitasnya bersama anggotanya membuahkan hasil, seperti pada lomba olah raga tradisional yang ia ikuti bulan November tahun 2016 mendapatkan juara II (halaman 129) dan lomba dalam rangka festival lukulo di Kabupaten Kebumen bulan Desember 2016 mendapatkan juara I tari Ebleg (halaman 130).

Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi sanggar, Bambang Eko Susilohadi memiliki stasiun radio sendiri bernama Radio Komunikasi Budaya RJA (Radio Jaring Asmara) sebagai aspirasi masyarakat, mencakup desa Sruweng dan sekitarnya. Dengan sanggarnya, Bambang Eko Susilohadi dapat selalu mengasah kreativitasnya, dengan berbagai cara baik untuk mengasah kemampuan berbicaranya melalui radio, maupun kemampuan-kemampuan lainnya di luar kemampuan sebagai penyusun tari. Hal ini dilakukan bagaimana agar dan merupakan faktor yang penting dalam ia berkreativitas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor dari luar dirinya. Lingkungan bekerja, merupakan faktor utama yang membuatnya seperti sekarang. Tari Kayon disusun untuk mewakili Kabupaten Kebumen dalam rangka lomba *FLS2N* tingkat Provinsi. Bambang Eko Susilohadi sebagai seorang seniman dan seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang pernah bekerja di bagian kebudayaan pada tahun 1986-2007 di DIKPORA (Dinas Pendidikan dan Olahraga) Kabupaten Kebumen, dipercaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun sebuah karya tari yang akan dilombakan pada tahun 2015. Bambang Eko Susilohadi dipercaya karena melihat karya-karya dia sebelumnya diakui bagus.

Selain lingkungan bekerjanya, lingkungan masyarakatnya terutama masyarakat Desa Karangsari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, juga mendukungnya dengan cara ikut latihan di sanggar milik Bambang Eko Susilohadi. Masyarakat luar seperti pelatih tari dan guru tari juga berlatih di sanggarnya. Hal ini yang membuat Bambang Eko Susilohadi selalu bersemangat. Kesenian Shallawat Jamjaneng sebagai hiburan pada kegiatan arisan yang anggotanya dari berbagai desa, menjadi bagian dari aktivitasnya, dalam mengasah kreativitas yang berpengaruh dalam memilih iringan dalam karya tarinya. Berikut merupakan contoh kegiatan arisan di rumah Bambang Eko Susilohadi.



Gambar 22. Kegiatan arisan di rumah Bambang, dengan Shallawat Jamjaneng sebagai hiburan. Bambang Eko Susilohadi mengendhang.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

3. Proses (*process*)

Proses penyusunan tari Kayon terinspirasi dari kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen yaitu *Ebleg* dan *Cepetan*. Sebagai seniman tari untuk membentuk gerak merupakan hal yang sangat penting, imajinasi penyusun akan diungkapkan dalam bentuk gerak. Untuk menciptakan suatu karya tari tentu saja tidak lepas pada proses kreatif senimannya. Menurut konsep Narsen Afatara yang dikutip oleh Lathifa Royani Fadhila di dalam skripsinya menyebutkan tentang faktor-faktor pendukung proses kreatif.

Dalam proses kreatif dapat dijelaskan berbagai faktor dalam fase genetik yang subyektif dan obyektif. Yang subyektif adalah faktor psikologis, yaitu sensitivitas, imajinasi, kepribadian, selera, tujuan, system nilai, dan beberapa pengalaman khas senimannya. Yang obyektif adalah faktor lingkungan, misalnya bahan, lingkungan fisik,

pengaruh tradisi, kebutuhan sosial, dan yang biasanya disebut iklim budaya senimannya (dalam Lathifa, 2011: 34).

Kepekaan merupakan bekal dalam proses kreatif, seniman hendaknya peka terhadap keadaan di sekitarnya, sehingga dari kejadian sekitarnya akan menjadi sebuah inspirasi dalam terciptanya sebuah karya seni. Seperti yang dilakukan oleh Bambang Eko Susilohadi, ide dari karyanya mengangkat permasalahan yang terjadi pada lingkungannya, yang secara kebetulan tema pada lomba *FLS2N* mengangkat tema lingkungan hidup.

Sebuah imajinasi sangat diperlukan untuk melakukan proses kreatif, dengan imajinasi akan melahirkan karya seni yang unik. Orang yang kreatif akan memiliki banyak imajinasi yang nantinya akan disesuaikan dengan konsep tarinya. Seperti Bambang Eko Susilohadi, penafsiran *Kayon* menimbulkan sebuah imajinasi yang menjadi landasan ide garap tari yang bertema lingkungan hidup, dengan *Kayon* yang mempunyai lambang atau makna, yang diharapkan mendukung tema pada tari *Kayon*.

Makna simbolis dari unsur motif hias pada Gunungan wayang kulit dapat dikutipkan Hartono dalam tesisnya yang dikutip oleh Agus Ahmadi.

Unsur hias pada gunungan wayang kulit purwa memiliki makna simbolis yang terkait dengan nilai budaya dan tradisi Jawa. Makna simbolis dari seluruh unsur hias tersebut memiliki makna yang mengarah kepada gunung atau pohon hayat sebagai lambang mikro (manusia), makro (semesta), dan metakosmos (alam wadag dan alam lain). Dalam gunungan wayang kulit purwa pembagian tiga tata kosmos tersebut secara eksplisit dimanifestasikan dalam bentuk dan unsur hiasnya. Alam atas (*niskala*) diwujudkan dalam bentuk gunungan bagian atas dari puncak sampai genukan, yang berisi unsur hias: pohon hayat, banasapati, ular, urung, kera, harimau,

serigala, dan banteng. Alam antara (*sakala-niskala*) diwujudkan dalam bentuk *genuk-lengkeh* yang berisi unsur hias utama: kolam, gapura, sayap atau makara bersayap, figur penjaga (*Cingkarabala-Balaupata*) dan tangga. Sedangkan alam bawah (*sakala*) diwujudkan dengan *palemahan* dan unsur hias di bawah lengkeh. Perwujudan simbol pusat-pusat kosmos tersebut ada kecenderungan posisinya ada di tengah (pada hias kolam dan gapura) dan puncak gunung (kudhupsari) (dalam Ahmadi, 2004: 39).

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Soetarno bahwa:

Figur wayang gunung sebagai symbol keselarasan hubungan manusia dengan alam semesta. Wayang dapat dijadikan contoh ekosistem yang terbesar atau kosmik. Oleh karena itu, segenap penghuni ekosistem kosmik ini saling terkait satu sama lain sebagai sumber dan selalu menjaga kelestariannya, agar selalu terjadi keseimbangan. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa lingkungan itu harus dimanfaatkan tanpa mengganggu alam semesta. Bilamana keseimbangan alam terganggu, maka akan terjadi kegoncangan dan ketidakstabilan (dalam Ahmadi, 2004: 40).

Hal ini ide Bambang Eko Susilohadi adalah konsepnya terhadap *Kayon* diwujudkan pula pada gerak *Cepetan* dan *Ebleg*. Dari *Kayon* tersebut ia wujudkan suatu karya tari yaitu tari *Kayon*. Pemilihan gerak-gerak yang digunakan dalam tari *Kayon* masih berpijak pada *Cepetan* dan *Ebleg*. Sebagai contoh, adanya gerak pada bagian pembalakan liar yang menggunakan topeng *Cepet*, dapat kita ketahui pada kesenian *Cepetan* geraknya sederhana, tidak mengharuskan penari melakukan *junjungan* tinggi, *junjungan* gaya Surakarta, namun di dalam penyajian tari *Kayon* ini, gerakannya menggunakan *junjungan* yang tinggi seperti pada tari gagah gaya Surakarta. Walaupun awalnya tari ini disusun untuk anak-anak, namun dengan durasi tari *Kayon* lebih kurang tujuh menit, dengan melihat kekuatan fisik, maka

penyusun menyusun tari Kayon dengan menggunakan junjungan gaya Surakarta.

Tahap-tahap kerja merupakan kesatuan dalam kreativitas yang mendapat pengaruh dari pribadi dan pendorong seperti yang dijelaskan sebelumnya. Proses kreatif penyusun tari diawali dari keinginannya mengembangkan kesenian di Kabupaten Kebumen. Hal ini direalisasikan pada penyusunan tari Kayon yang awalnya disusun untuk ajang lomba *FLS2N*. Proses kreatif seorang penyusun tari dimulai dari melihat. Melihat dalam hal ini menekankan bagaimana dalam melihat sesuatu tidak seperti biasanya, dalam melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri penyusun. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Soedarsono bahwa.

Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetik, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif seorang penyusun tari. Melalui pengalaman kreatif dan pengalaman estetik, penyusun tari dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu penyusun tari merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38).

Proses kreatif Bambang Eko Susilohadi berawal dari melihat karya-karya sebelumnya yaitu tari Ebleg dan tari Cepetan. Ada pengadopsian gerak pada tari Ebleg dan tari Cepetan yang kemudian dikembangkan lagi. Adanya tema untuk mengikuti lomba *FLS2N* ide kreatifnya muncul dari karya-karya sebelumnya. Disusunnya tari Kayon untuk lomba maka ada durasi yang ditentukan oleh panitia, dengan itu Bambang Eko Susilohadi

didukung oleh sarjana pendidikan jurusan Bimbingan Konseling dapat mengerti integritas anak dalam beraktifitas. Durasi kurang lebih tujuh menit merupakan menit yang bagus untuk penari anak-anak, karena pada menit ini fisik anak-anak masih bagus.

Proses merupakan hal yang harus dilalui untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan harus melalui tahap-tahapnya, seperti yang dikatakan Wallas (1926, dalam Vernon 1982) yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Munandar, 2002: 27). Berikut tahap-tahap yang dilalui Bambang Eko Susilohadi untuk menghasilkan produk.

a. Persiapan (*preparasi*)

Tahap persiapan adalah tahap pertama yang dilakukan dalam proses tari Kayon. Pada tahap ini Bambang Eko Susilohadi melakukan langkah-langkah yang terkait pada proses penyusunan tari Kayon, mengingat tema pada lomba *FLS2N* bertema lingkungan hidup, Bambang Eko Susilohadi berimajinasi pada *Kayon*, *Kayon* merupakan sebuah nama lain dari gunung wayang gapura gaya Surakarta. Di dalam *Kayon* yang berbentuk mengerucut ke atas terdapat motif yang menggambarkan alam, bahwa sesuatu yang hidup pasti akan kembali kepada Allah SWT. Gambar alam ini digunakan oleh penyusun tari sebagai ide garap untuk menyusun tari Kayon yang

bertemakan lingkungan hidup, dengan ini Bambang Eko Susilohadi memberi nama karya tari ini tari Kayon. Kostum baju sorjan dan jarik motif parang barong untuk memadukan dua kebudayaan Jawa yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Kreativitas jariknya ia buat dengan tambahan bahan yang dibuat *rimple*.

b. Perenungan (*inkubasi*)

Tahap kreatif setelah persiapan adalah tahap pengendapan atau perenungan, pada *inkubasi* ini semua hasil ditampung dan direnungkan. Semua yang sudah ditampung tersebut kemudian direkonstruksi lewat perenungan-perenungan di dalam benak pencipta. Bahwa tahap inkubasi ini, persoalan yang melingkupi ide berusaha dipecahkan dalam pola yang logis dan linear (Munandar, 1999: 85)

Perenungan ide penyusunan dapat ditemukan pada pengalaman berkesenian Bambang Eko Susilohadi sebagai penyusun tari. Pada tahap ini Bambang Eko Susilohadi merenungkan segala hal yang diperoleh selama penjakannya, apa yang dialaminya baik dari menonton, mengikuti peristiwa-peristiwa secara langsung pada suatu pertunjukan seni tari khususnya, dan sebagainya. Karya-karya sebelumnya, tari Ebleg dan tari Cepetan juga menjadi pengalaman yang berperan besar dalam penyusunan tari Kayon. Di samping unsur pengalaman berkesenian unsur logika pun memiliki peran penting. Bagi Bambang Eko Susilohadi segala sesuatu yang

dikerjakan maupun yang diciptakan memiliki manfaat, misalnya: sebagai materi ajar di sanggarnya, sebagai hiburan, sebagai pelestarian budaya. Segala bahan yang diperoleh direnungkan, dan dipilih, kemudian diambil hal-hal yang bersifat *esensi*.

Bambang Eko Susilohadi dalam menyusunnya dengan mengambil beberapa bagian tari Ebleg dan tari Cepetan dan beberapa bagian instrumen musiknya. Tari Jawa gaya Surakarta sebagai dasarnya untuk penyusunan tari Kayon.

c. Pengolahan (*iluminasi*)

Dalam mengolah medium gerak dan musik tari Kayon Bambang Eko Susilohadi terinspirasi tari Ebleg dan tari Cepetan yang pernah disusun sebelumnya. Tari Ebleg disusun Bambang Eko Susilohadi tahun 2006, merupakan tari Ebleg yang berkembang di masyarakat Kebumen.

1. Tari Ebleg merupakan tari yang ditarikan dengan menggunakan properti kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu atau *kepeng*. Kostum yang digunakan pada tari Ebleg menggunakan baju sorjan yaitu baju model busana Jawa gaya Yogyakarta. Musik dengan instrumen gamelan Jawa. Bambang Eko Susilohadi dalam menyusun tari Kayon juga menggunakan vokabuler-vokabuler gerak yang ada pada tari Ebleg yang pernah disusunnya. Gerak yang digunakan antara lain gerak *laku telu*, *gejligan kaki*, *gedhegan*, dan *playonan*. Gerak-gerak tersebut oleh Bambang

Eko Susilohadi digunakan pada bagian *ebleg-eblegan* tari Kayon. Musik atau lagu bagian *ebleg-eblegan* dan penutup menggunakan sampak Kebumenan, hasil dari kreativitas musik tarinya.

2. Di Kabupaten Kebumen kesenian Cepetan merupakan kesenian tradisional bergenre Sendratari. Sendratari ini menggambarkan sebuah peristiwa pembukaan lahan pemukiman di daerah Karanggayam, Kebumen. Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia, rakyat mengalami penderitaan sandang, pangan, dan papan. Dalam sajiannya kesenian Cepetan menggunakan topeng berkarakter manusia, binatang, buta, dan lain-lain. Tari Cepetan susunan Bambang Eko Susilohadi menggambarkan sebuah peristiwa pembalakan lahan di hutan. Gerak-gerak cepetan dari tari Cepetan garapan Bambang Eko Susilohadi antara lain *laku telu*, *kepyek*, *ayon-ayon*, *glebagan*, dan *lumaksana jomplang* bagian tari Kayon.

- a. Gerak *kepyek* tari Cepetan dilakukan di tempat dengan posisi kaki rendah, kaki kanan di belakang dan kaki kiri di depan, badan didoyongkan ke depan dan ke belakang, posisi kedua lengan atas sejajar dengan bahu dan lengan bawah menghadap ke bawah, jari-jari tangan membuka, sedang gerak *kepyek* pada tari Kayon dilakukan dengan kaki jinjit-jinjit, posisi lengan dan tangan sama pada tari Cepetan.

- b. Gerak *ayon-ayon* pada tari Cepetan posisi lengan tangan direntangkan sejajar dengan kepala, kaki diayunkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian namun kaki tetap menyentuh pada lantai. Gerak *ayon-ayon* pada tari Kayon dimasukkan pada bagian gotong royong, kedua tangan memegang dedaunan di depan dada, gerak kaki diayun-ayunkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian, namun kaki yang diayunkan tidak menyentuh lantai. Gerak gebrakan kaki pada tari Cepetan gerak yang dilakukan antara gerak kaki dan tangan sama, perbedaannya pada tari Cepetan tangan mengepal, namun tari Kayon memegang dedaunan.
- c. Gerak *lumaksana jomplang* pada tari Kayon, kaki sama dengan motif gerak jomplang pada tari gagah gaya Surakarta. Bambang Eko Susilohadi menggarapnya dengan posisi lengan atas masing-masing ke samping kanan dan kiri sejajar dengan bahu, dan lengan bawah menghadap ke depan sejajar dengan kepala dengan posisi tangan dibuka dan jari dilebarkan, atau disebut dengan *mbabrah*.



Gambar 23. Pose gerak *lumaksana jomplang*.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

1) Gerak

Gerak merupakan medium pokok pada sebuah tari, artinya gerak merupakan hal yang sangat penting pada sebuah sajian karya seni tari. Soedarsono mengatakan bahwa “gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1978: 16). Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Slamet MD. Gerak merupakan:

bahan dasar atau baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari menjadi sebuah karya seni tari. Dalam proses penggarapan diperlukan seperangkat perabot atau alat yang dapat

dipergunakan untuk menggarap gerak tubuh manusia yang dapat memiliki dimensi ruang dan waktu. Adapun alat atau perabot yang cocok untuk keperluan tersebut adalah juga merupakan unsur-unsurnya, yakni: garis, volume, dinamik (greget), tempo atau kecepatan dan kelambatan (2014: 48).

Tari Kayon dalam proses penggarapannya terdapat unsur-unsur pembentukan meliputi garis, volume, dinamik, dan tempo. Dalam sebuah tari terdapat motif-motif gerak.

- a) Motif gerak *lumaksana jomplang gagah* dilakukan pada awal penyajian tari Kayon sebagai wujud penggambaran sifat manusia yang serakah seperti *Cepet*, dengan menebang pohon secara liar untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan akibat yang terjadi setelah menebang pohon secara liar yang akan mengakibatkan bencana. Motif gerak *lumaksana jomplang gagah* dilakukan penari menggunakan tekanan, tekanan yang kuat memberi kesan gagah bagi yang melihatnya. Sehingga motif gerak *lumaksana jomplang gagah* terbentuk atas pola gerak *jomplangan* kaki, pola gerak tangan *ndaplang*, dan pola gerak *tolehan* kepala yang dilakukan sesuai dengan musik tarinya. Motif gerak *mbabad* dilakukan penari dengan menggunakan properti *Kayon*. Pola gerak tangan dengan gerakan *mbabad* dilakukan penari menggunakan garis-garis *horizontal* yang membentuk garis lurus ke samping, memberi kesan kuat, bagi yang melihatnya pada bagian ini terlihat kacau dan rusak. Pada gerak *babadan*, *tebah-tebah*, dan gerak pada bagian gotong royong.

b) Penggarapan gerak tari dilakukan dengan cara *stilisasi* dan *distorsi*.

“Gerak *stilisasi* adalah gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. *Distorsi* adalah pengolahan gerak melalui perombakan dari aslinya dan merupakan proses dari *stilisasi*” (Soedarsono, 1977: 44). Gerak yang distilisasi adalah gerak *ngguyu*, tanam pohon, *babadan*, dan *tebah-tebah*. Untuk mewujudkan gerak tersebut, sebagai contoh gerak *ngguyu*, dari tertawa pada umumnya manusia lakukan dengan menutup mulutnya, pada tari Kayon ia garap dengan posisi kaki *tanjak*, tangan kiri *kambeng*, tangan kanan di depan mulut dengan jari-jari tangan membuka dan digerak-gerakkan bersamaan dengan geleng-geleng kepala (gambar 24). Gerak yang didistorsi adalah gerak *ayon-ayon*, *kepyek*, dan *mbabrah*. Gerak *ayon-ayon* merupakan *distorsi* dari gerak *ayon-ayon* pada tari Cepetan seperti yang sudah dijelaskan, berangkat dari gerak jalan kaki orang pada umumnya, gerak ini diayun-ayunkan ke samping kanan dan ke samping kiri secara bergantian (gambar 25).



Gambar 24. Gerak *stilisasi*, pose gerak *ngguyu*.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Gambar 25. Gerak *distorsi*, pose gerak *ayon-ayon*.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Penari dalam melakukan gerak membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tarian (Soedarsono, 1978: 29). Pada tari Kayon penari membutuhkan tenaga yang besar, karena menggunakan topeng pada sebuah tarian, terlebih untuk anak-anak Sekolah Dasar. Artinya, apabila menari menggunakan topeng jelas berbeda dengan menari tanpa topeng. Menari dengan menggunakan topeng, penari harus dapat mengatur penggunaan kuat lemahnya tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan gerak dan menghidupkan topeng sesuai dengan karakter topeng yang digunakan. Penggunaan topeng *Cepet* pada bagian pembalakan liar, bagian *kiprahan I*, dan bagian perangan, kemudian penggunaan *Ebleg* pada bagian *Ebleg-eblegan* membutuhkan tenaga yang besar. Penggunaan tenaga yang diperlukan pada tari Kayon dapat memperlihatkan waktu sehingga membantu penari dalam melakukan gerak secara maksimal.

Proses pembentukan gerak tari Kayon tidak dapat terlepas dari elemen-elemen dasar gerak yaitu gerak, ruang, dan waktu. Proses pembentukan tari Kayon berdasarkan ruang gerak, dalam hal ini yaitu ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak tersebut dihasilkan sebagai akibat penari melakukan gerak berdasarkan volume yang digunakan. Gerak tari Kayon yang dilakukan penari menggunakan volume yang besar sehingga membentuk ruang gerak yang besar pula. Penyajian gerak tari Kayon terwujud saat penari melakukan

gerak *lumaksana jomplang*, penonton dapat melihat kualitas dari gerak dimana tubuh penari dengan *lumaksana* ke depan yang menggunakan tangan *mbabrah* dengan lengan di atas sejajar dengan kepala dengan jari-jari dibuka, posisi kaki *dijunjung* ke samping badan dengan rata-rata air, dan *menjangkah* lebar sepanjang tungkai kaki ke depan. pada gerak tari Kayon ini penggarapannya memperhatikan gerak yang hadir dalam ruang sebagai ruang yang tercipta lebih menarik.

Penggunaan pengaturan waktu dapat dilakukan dengan kuat, lambat, dan sedang. Pada gerak tari Kayon digunakan dinamika yang kuat dan lembut. terkait dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari Kayon, terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu kualitas, intensitas, dan tekanan. Kualitas merupakan suatu cara yang dilakukan penari dalam menyalurkan tenaga untuk menghasilkan gerak *lumaksana*, *tranjal*, *trecet*, *onclang*, *laku telu*, dan sebagainya. Sedangkan intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang dikeluarkan penari pada saat melakukan gerakan menggunakan tenaga sedikit, dan ada saatnya penari melakukan gerakan menggunakan maksimal.

Proses pembentukan tari Kayon berdasarkan waktu, yaitu gerak tari dalam proses pembentukannya membentuk pola waktu yang menjadi aspek dari ritme tari dengan selanjutnya setiap gerak tari mempunyai ritme. Ritme membutuhkan tenaga yang menjadi pangkal gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penerapan dan pengendoran

tenaga selama panjang waktu tari dibutuhkan (Suharto, 1985: 61). Tenaga atau penekanan memberikan kejelasan dalam membagi waktu. Tari Kayon dalam pembagian waktunya dimulai dari gerak dengan penekanan yang kuat dengan musik tari yang semangat, dan dari awal hingga akhir tarian menggunakan volume yang lebar.

Penggarapan berikutnya adalah permainan tempo dan level, yang mana pada tari Kayon ini menggunakan tempo cepat pada bagian *kiprahan I*, bagian *kiprahan II* dan bagian *ebleg-eblegan*, tempo lambat pada gerak *manembah*, serta terdapat level tinggi pada gerak *lumaksana jomplang gagah*, level sedang pada gerak *jengkeng*, dan level rendah pada gerak *manembah*.

Bambang Eko Susilohadi terinspirasi dari kesenian *Cepetan* dengan mengaplikasikan topeng *Cepetan* pada tari Kayon, sebagai gambaran sifat *Cepet* yang serakah dan suka mengganggu manusia. Kemudian kesenian *Ebleg* diaplikasikan Bambang Eko Susilohadi dengan mengambil kerakyatannya sebagai pendukung gerak akhir pada tari Kayon yang menggambarkan kesejahteraan dan suasana bahagia, gerakannya sederhana namun energik karena iringannya lebih dinamis. Selain kesenian tersebut, Bambang Eko Susilohadi juga terinspirasi pada gerak tari gaya Surakarta gagah, seperti misalnya *junjungan*, *kambeng*, *trecet*, *tranjal*, *onclang*, *jojor*, *jengkeng*, *tanjak*, dan lain-lain.

Eksplorasi gerak menggunakan properti *Kayon*, dilakukan untuk mencari gerak yang menarik untuk menggambarkan hutan yang sedang

ditebangi pohonnya. Eksplorasi gerak dengan menggunakan properti dedaunan, untuk menggambarkan hutan yang sedang ditanam pohon kembali, Bambang Eko Susilohadi memasukkan gerak-gerak *dolan* pada bagian gotong royong, karena bagian ini gerakannya sangat mudah untuk ditarikan oleh anak-anak. Eksplorasi gerak menggunakan properti *Ebleg*, dilakukan untuk mencari bentuk yang menarik dengan menggambarkan suasana kerakyatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

2) Musik

Komponen pendukung pertunjukan tari Kayon yaitu adanya unsur musik di dalamnya. Musik yang digunakan untuk mendukung sajian tari Kayon adalah *kendhang*, *kethuk*, *kempul*, *gong*, *saron*, *kenong*, *slenthem*, *kenthongan*, dan *kecrik*. Penabuhnya adalah anggota Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso termasuk Bambang Eko Susilohadi sebagai *pengendhangnya*.

Tahap awal adalah improvisasi dan eksplorasi, eksplorasi musik dalam tari Kayon dilakukan dengan stimulan awal garap musik untuk membangun suasana pada tari Kayon yang mempunyai karakter gagah serta disesuaikan dengan tema tari. Setelah menemukan pola-pola instrument, langkah selanjutnya adalah menggabungkan pola gerak dengan iringan, adapula musik yang dirubah sesuai dengan kebutuhan gerak (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016). Pada pertunjukan tari Kayon juga dilengkapi dengan vokal seperti, lagu *Shallawat Jamjaneng Sirahipun*

yang diganti liriknya, tembang *macapat pangkur laras pelog pathet lima* dan kothe kan kenthongan terdapat pada tari Cepetan dan sampak Kebumenan yang terdapat pada tari Ebleg. Pemilihan musik tari ini diharapkan dapat mengisi dan mendukung gerak tari pada tari Kayon.

3) Rias dan Busana

Rias pada pertunjukan tari Kayon adalah rias karakter gagah, dimana hal ini sebagai ungkap tari gagah, dengan kumis tebal, alis yang tegas lurus, dan di lekukan hidung diberi garis warna hitam memberi kesan *sangar*. Semua penari menggunakan rias yang sama. Rias pada pertunjukan tari Kayon menggunakan tiga warna *make up*, yaitu merah, kuning, dan hitam. Warna merah, digunakan pada bagian pipi bagian atas dan bibir. Warna kuning, digunakan pada bagian kelopak mata bagian atas kelopak untuk mempertegas garis alis. Warna hitam, digunakan untuk alis, *eyelinier*, kumis dan garis pada ujung bibir. Tata busana pada tari Kayon menggunakan kostum yang digunakan busana Jawa gaya Yogyakarta yaitu *baju sorjan*, celana lancingan, dan kain jarik parang barong. Busana yang dipilih Bambang Eko Susilohadi adalah busana tari Jawa, karena tari Kayon termasuk dalam tari Jawa, selain itu untuk memadukan garapan tarinya yang di dalamnya ada unsur tari *Ebleg*, dimana sebagian besar *Ebleg* di Kabupaten Kebumen dalam pertunjukannya menggunakan baju sorjan. Tari Kayon baik rias dan busananya didominasi warna merah,

menggunakan aksesoris kalung tekak berwarna hitam untuk lebih memantapkan bahwa tari Kayon berkarakter gagah.

Rias bertujuan untuk mempertegas garis wajah dalam mendukung watak yang ditampilkan dalam karya tari. Sedangkan busana merupakan pakaian yang dipakai penari dalam pertunjukan tari. Bambang Eko Susilohadi dalam penggarapan rias dan busana tentu saja dengan mempertimbangkan sifat dan jenis tarinya, serta mendukung garap koreografinya. Dengan demikian, rias dan busana sebagai media bantu dapat mendukung tersampainya maksud garapan tari. Adapun tafsir bentuk rias dan busana, adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan warna merah digunakan untuk baju sorjan, *iket*, *setagen*, *sampur*, gelang, *wiron*, *bara*, dan *samir*. Warna kuning emas pada jamang, garis bagian tengah pada baju sorjan, *slepe*, garis *wiron*, dan *binggel* terkesan kontras dan mewah. Pemilihan kain lereng putih dan modifikasi kain dengan *wiron* berwarna merah dan garis emas pada ujung *wiron* terkesan gagah dan mendukung penari dalam melakukan gerak.
- b. Pemilihan desain atau pola kostum baju, dan celana dengan dominan warna merah dan kombinasi hitam dan emas. Garap ini diharapkan mendukung penari dalam gerak dan memberi kesan gagah berani, pantang menyerah, dan bersemangat.

- c. Pemilihan topeng Cepet dengan bahan rambut ijuk, topeng berwarna merah, mata yang melotot, hidung besar, dan gigi bertaring. Memberi kesan berani, kuat, dan seram.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan agar sesuai dengan target yang sudah ditentukan (*FLS2N* tidak melebihi batas waktu tujuh menit). Latihan dilakukan beberapa kali pembenahan baik gerak maupun iringan (Bambang Eko Susilohadi, Wawancara 23 September 2016). Adapun ketentuan yang digunakan lomba dari panitia *FLS2N* acuan penyusunan karya adalah sebagai berikut.

1) Ketentuan

- a. Peserta mempersiapkan satu karya tari.
- b. Materi yang ditampilkan adalah karya tari yang berakar budaya lokal masing-masing peserta (budaya Indonesia).
- c. Menyerahkan sinopsis (penjelasan singkat tentang karya tari) pada saat *technical meeting*.
- d. Durasi karya 5 sampai dengan 7 menit.
- e. Jumlah penari 5 orang.
- f. Setiap kelompok boleh terdiri dari laki-laki atau perempuan, atau campuran (laki-laki dan perempuan).

- g. Musik iringan menggunakan CD atau musik hidup atau gabungan keduanya disiapkan oleh masing-masing peserta.
- h. Kostum tari, tata rias, dan penunjang lainnya disiapkan oleh peserta, dan disesuaikan dengan tema dan usia peserta.
- i. Properti tari (benda atau alat yang digunakan penari), tidak diperkenankan menggunakan properti benda tajam, kecuali berupa imitasi yang terbuat dari bahan lunak dan aman.
- j. Setiap peserta akan didiskualifikasi apabila dalam 3 kali pemanggilan tidak merespon atau tidak berada di tempat persiapan yang sudah ditentukan panitia.
- k. Pemenang terdiri dari juara 1, 2, dan 3.
- l. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

2) Tema Karya Tari

Mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan anak dan kekhasan atau keunikan daerah setempat, tentang cinta alam lingkungan, atau tentang kepedulian sosial, permainan anak, dan lain-lain.

3) Aspek Penilaian

Aspek penilaian terdiri dari:

- a. Koreografi (Kreativitas dan penataan gerak yang sesuai dengan kemampuan anak dan tema).
- b. Tema (Inovasi penerapan tema dalam karya, tema sesuai dengan yang sudah ditentukan).

- c. Performance (penampilan utuh, penyampaian dan penghayatan penari terhadap tema, kesesuaian musik tari, kesesuaian kostum dan tata rias dengan tema dan usia anak)⁶.

4. Produk (*product*)

Tari Kayon merupakan produk karya tari yang disusun berdasarkan pengalamannya sebagai seniman dan penyusun karya tari selama beberapa tahun menjadikan karya tari ini mempunyai kualitas dan patut diberi penghargaan, dengan ini tari Kayon mendapat penghargaan juara harapan tiga pada lomba *FLS2N*. Sehubungan dengan hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Rogers, bahwa:

Produk itu harus nyata (*observable*), produk itu harus baru, dan produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (dalam Munandar, 2002: 28).

Berdasarkan pernyataan Rogers, tari Kayon merupakan produk yang nyata, serta memiliki keunikan individu berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Keunikan tersebut terdapat pada tari Kayon yang di dalamnya terdapat unsur tari *Ebleg* dan tari *Cepetan*. Demikian pula Amabile, dkk. (dalam Colangelo, dkk., 1994) mendefinisikan kreativitas sebagai produksi suatu respons atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Pernyataan tersebut sesuai dengan produk yang dihasilkan oleh

⁶<http://www.websitependidikan.com/2016/05/download-juknis-fls2n-tingkat-sd-tahun-2016-seluruh-provinsi.html?1>, Sumber Internet.

Bambang Eko Susilohadi bahwa ia menyusun karya tari awalnya untuk mengikuti lomba *FLS2N*.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Kayon adalah susunan tari kelompok gagah yang berpijak pada kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen yaitu Kesenian *Ebleg* dan *Cepetan*. Bentuk pertunjukan tari Kayon menggambarkan lingkungan yang rusak keadaannya karena perbuatan manusia. Bentuk sajiannya *fleksibel*, artinya dapat ditariakan oleh penari laki-laki maupun perempuan baik anak-anak maupun remaja. Pemilihan properti berdasarkan konsep penataan tari. Tari Kayon disusun dan dipentaskan pertama kali pada lomba *FLS2N* tingkat provinsi pada tahun 2015 sebagai persyaratan atau kriteria lomba *FLS2N*.

Bentuk koreografi tari Kayon sebagai wujud produk karya seni yang menggunakan ragam gerak tari Jawa gagah gaya Surakarta. Ragam gerak yang menginspirasi penyusun yaitu ragam gerak pengembangan dari tari *Ebleg* dan tari *Cepetan*. Terciptanya tari Kayon tidak terlepas dari wawasan dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan penyusun tari, baik sebagai pelatih tari maupun penyusun. Terciptanya tari Kayon juga didukung oleh keberanian Bambang Eko Susilohadi, serta faktor keluarga maupun lingkungan. Koreografi tari Kayon tidak terlepas dari kreativitas Bambang Eko Susilohadi. Berpijak pada kesenian *Cepetan* dan *Ebleg* Bambang Eko Susilohadi berangkat dari tari Jawa gaya Surakarta seperti *lumaksana*, *trecet*,

onclang, jengkeng, kambeng, sila dan *jojo* gerak-gerak yang bertenaga besar. Penggarapan dengan cara *stilisasi* dan *distorsi* mewujudkan gerak tanam pohon, *babadan, ngguyu, tebah-tebah, kepyek, besut*, dan *ayon-ayon*.

Kreativitas Bambang Eko Susilohadi didukung oleh pribadi, pendorong, proses, dan produk. Keberanian Bambang Eko Susilohadi menyusun sebuah karya tari menjadikan modal awal ia berkeaktivitas, sementara motivasi atau pendorong dari dalam dirinya mempengaruhi pembentukan gerak pada tari Kayon. Adanya gerak-gerak gaya Surakarta merupakan proses kreatif yang merupakan kekuatan pada diri penyusun dalam menyusun tari Kayon, dan dari proses kreatif yang didukung oleh pribadi kreatif, serta faktor pendorong baik dari dalam maupun dari luar dirinya menjadikan Bambang Eko Susilohadi sebagai penyusun tari yang memiliki daya kreativitas.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengetahui koreografi Kayon serta bagaimana proses Bambang Eko Susilohadi dalam menyusun tari Kayon, peneliti berharap kepada para seniman dari Kabupaten Kebumen untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian daerah dengan cara berkeaktivitas, terutama dengan mengembangkan kesenian lokal, dengan demikian kesenian daerah akan tetap hidup dan berkembang. Walaupun Kabupaten Kebumen tidak mempunyai gaya tari seperti gaya Banyumas,

gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan lain-lain, namun bukan menjadi penghalang bagi seniman untuk berkarya dan berkreativitas, menjaga, dan mengembangkan kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen dengan cara membuat karya-karya baru, dalam seni tari khususnya.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Agus. "Gunungan". Tesis, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2004.
- Craine, and Mackrel. *The Oxford Dictionary of Dance*. Newyork: Oxford University, 2000.
- Dimonstin, Geraldine. *Tari Anak-anak di Sekolah*. Terj. A. Tasman.
- F., Totok Sumaryanto, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007.
- Fadhila, Lathifa Royani. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta, 2011.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- _____. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari Rakyat Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 1999.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988.
- Lestari, Vicky Yoga. "Gerak Tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta, 2016.
- MD, Slamet. *Barongan Blora: Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2012.
- _____. *"Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.
- _____. "Solah Ebrah dalam Penelitian Tari Jawa". Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni, UNNES Semarang 31 Oktober 2015.
- Mulyanto, F. Hari. *Gelar : Model Pembelajaran Tari Tradisional/Klasik untuk Sangar Tari Anak-anak*. Surakarta: STSI Press, 2000.

- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Prihatini, N.S, DKK. "Sanggar Tari di Surakarta Sebagai Ajang Pembinaan Tari Tradisi Bagi Anak-anak". Laporan Penelitian Kelompok, Surakarta: STSI Surakarta, 1996.
- _____. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: Pengembangan Ilmu Budaya dan ISI Press, 2007.
- _____. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press. 2012.
- Sedyawati, Edy. *Tari (Tinjauan Dari Berbagai Segi)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia 1*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Tim Penulis Sena Wangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Untari, Dewi. "Peranan Sanggar Tari dalam Perkembangan Anak-anak di Kotamadia Surakarta". Skripsi, Surakarta: STSI Surakarta, 2000.
- Widyastutinieningrum, Sri Rochana. *Metode Pengajaran di Sanggar Tari*. Surakarta: Pasca Sarjana dan ISI Press, 2008.
- Yuli Trinita, Letisia. "Kreativitas Supriyadi Puja Wiyata dalam Karya Tari Topeng Degeran". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta, 2016.
- Yuniarsih, Sastri. "Kesenian Cepetan dalam Upacara Khitanan di Desa Watuagung Tambak Kabupaten Banyumas". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta, 2016.

Narasumber :

Bambang Eko Susilohadi, S.Pd (54 tahun), penyusun tari. Karangsari, Sruweng, Kebumen.

Drs. Bambang Siswantoro (52 tahun), pelatih tari dan aktivis dibidang seni. Puring, Kebumen.

Ismaun, M.Pd (56 tahun), KASI Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kebumen. Kebumen.

Nurhayati, (40 tahun), warga Desa Karangsari dan anggota Sanggar Seni Tradisional Cipto Roso. Karangsari, Sruweng, Kebumen.

Padmo Sukemi, (54 tahun), mantan kepala desa Karangsari. Karangsari, Sruweng, Kebumen.

Sri Hastuti, (38 tahun), guru Sekolah Dasar 1 Klirong. Klirong, Kebumen.

Zakya Majid Abdulah Jawahir, (10 tahun), penari tari Kayon. Karangsari, Sruweng, Kebumen.

Diskografi

Tari Kayon, Hotel Candisari Karanganyar, Kebumen, rekaman Ahmad Mustaqim Alfarobi, 2016.

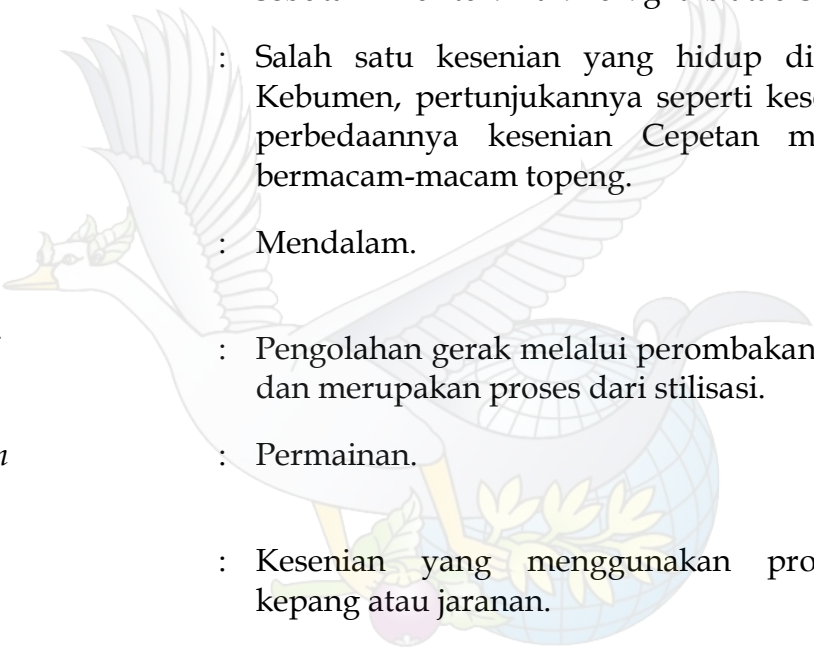
Tari Kayon, Waduk Sempor, Gombong, Kebumen, rekaman Tohirin, 2016.

Webtografi

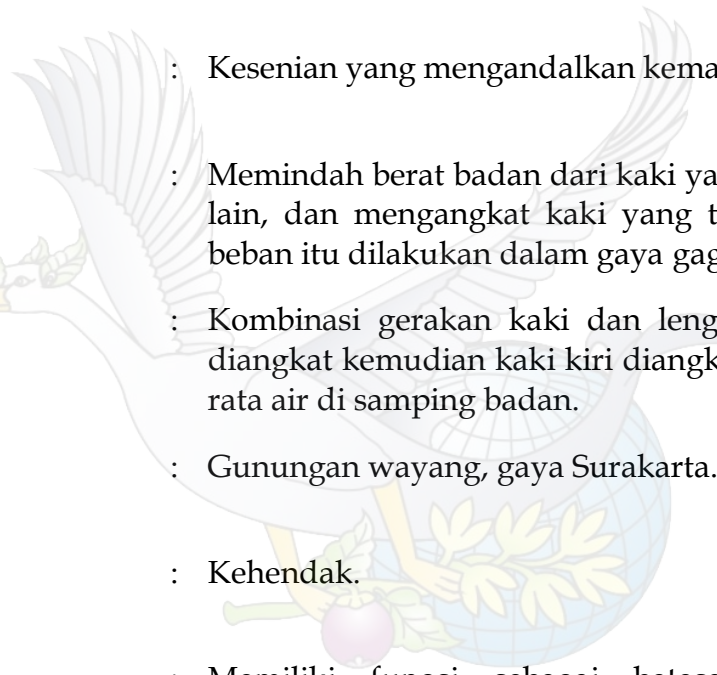
<http://glosarium.org/pendidikan/arti/?k=FLS2N>, Sumber Internet.

<http://www.websitependidikan.com/2016/05/download-juknis-fls2n-tingkat-sd-tahun-2016-seluruh-provinsi.html?1>, Sumber Internet.

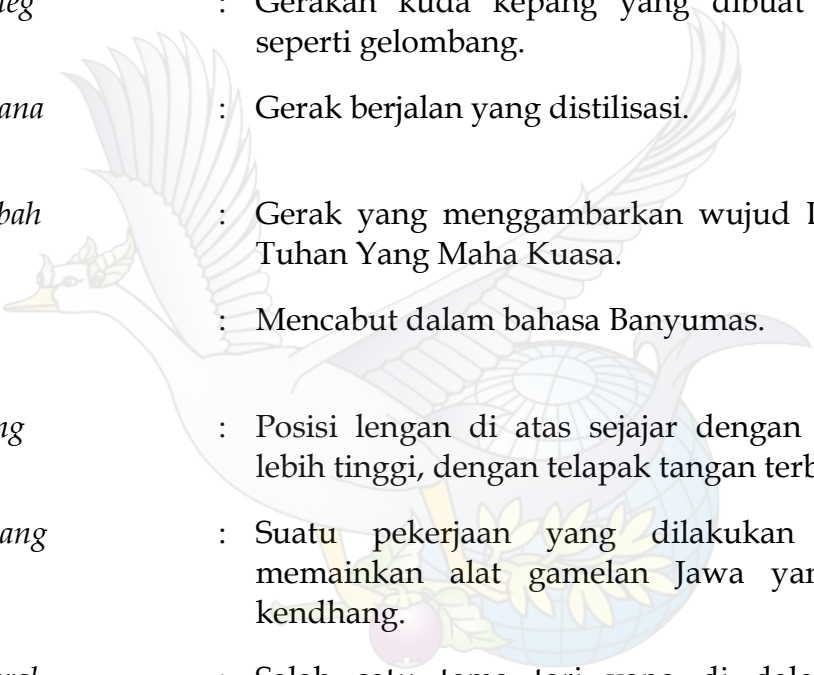
GLOSARIUM



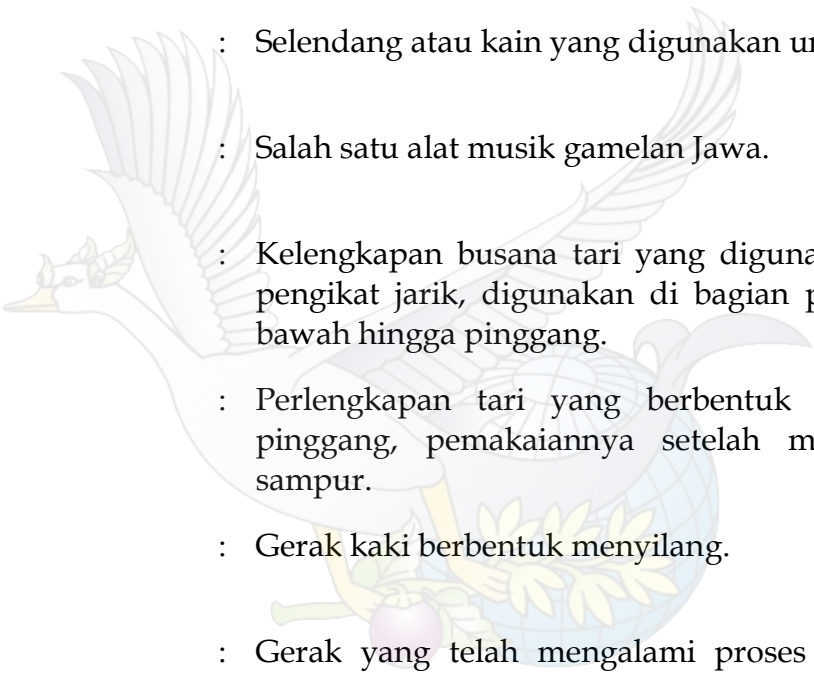
<i>Babadan</i>	: Gerak tangan dengan mengayunkan ke kiri atau ke kanan di atas kepala dengan menggunakan <i>Kayon</i> .
<i>Baju Sorjan</i>	: Busana Jawa gaya Yogyakarta yang berlengan panjang.
<i>Besut</i>	: Gerak penghubung dari satu gerak ke gerak berikutnya dalam tari Jawa.
<i>Cepet</i>	: Di daerah Kabupaten Kebumen Cepet adalah sebutan untuk makhluk ghaib atau setan.
<i>Cepetan</i>	: Salah satu kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen, pertunjukannya seperti kesenian Ebleg, perbedaannya kesenian Cepetan menggunakan bermacam-macam topeng.
<i>Detail</i>	: Mendalam.
<i>Distorsi</i>	: Pengolahan gerak melalui perombakan dari aslinya dan merupakan proses dari stilisasi.
<i>Dolanan</i>	: Permainan.
<i>Ebleg</i>	: Kesenian yang menggunakan properti kuda kepang atau jaranan.
<i>Ebleg-eblegan</i>	: Bagian dalam tari Kayon yang menggunakan properti kuda kepang atau jaranan.
<i>Esensi</i>	: Hakikatnya
<i>Faktual</i>	: Terbukti kebenarannya.
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik yang berasal dari Jawa Tengah.
<i>Gendhing</i>	: Suara yang didukung suara-suara dari bunyi gamelan.



<i>Horizontal</i>	: Sebuah garis yang mendatar.
<i>Ijo royo-royo</i>	: Hijau alam.
<i>Iket</i>	: Kostum yang digunakan di bagian kepala.
<i>Jamang</i>	: Aksesoris yang digunakan di bagian kepala.
<i>Jeblosan</i>	: Bertukar tempat.
<i>Jemblung</i>	: Kesenian yang mengandalkan kemahiran bertutur.
<i>Jomplang</i>	: Memindah berat badan dari kaki yang satu ke yang lain, dan mengangkat kaki yang tidak membawa beban itu dilakukan dalam gaya gagahan.
<i>Junjungan</i>	: Kombinasi gerakan kaki dan lengan: kaki kanan diangkat kemudian kaki kiri diangkat setinggi rata-rata air di samping badan.
<i>Kayon</i>	: Gunung wayang, gaya Surakarta.
<i>Kayun</i>	: Kehendak.
<i>Kempul</i>	: Memiliki fungsi sebagai batasan gerak dan menentukan tinggi rendahnya nada (penjaga irama)
<i>Kendhang</i>	: Unsur yang berfungsi sebagai komando atau aba-aba permulaan lagu dan aba-aba perpindahan irama dari satu gerak ke gerak yang lain, pengatur irama, mengisi, dan mewarnai gerak.
<i>Kenthongan</i>	: Alat musik yang terbuat dari bahan kayu atau bambu, ditengah-tengah dilubangi, sehingga menghasilkan bunyi “thok-thok”.
<i>Kepungan</i>	: Membentuk lingkaran yang di dalam lingkaran ada sesuatu.



<i>Kethuk</i>	: Salah satu alat musik gamelan Jawa.
<i>Kiprahan</i>	: Gerakan dan musik yang cepat.
<i>Kepyek</i>	: Motif gerak dengan posisi tangan membentuk siku-siku sejajar dengan bahu menghadap ke bawah, dengan jari-jari tangan dibuka.
<i>Literal</i>	: Salah satu tema tari yang di dalamnya mengandung cerita.
<i>Liuk Ebleg</i>	: Gerakan kuda kepang yang dibuat meliuk-liuk seperti gelombang.
<i>Lumaksana</i>	: Gerak berjalan yang distilisasi.
<i>Manembah</i>	: Gerak yang menggambarkan wujud Do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
<i>Mbedul</i>	: Mencabut dalam bahasa Banyumas.
<i>Ndaplang</i>	: Posisi lengan di atas sejajar dengan kepala atau lebih tinggi, dengan telapak tangan terbuka.
<i>Ngendhang</i>	: Suatu pekerjaan yang dilakukan pada saat memainkan alat gamelan Jawa yang bernama kendhang.
<i>Non literal</i>	: Salah satu tema tari yang di dalamnya tidak mengandung cerita.
<i>Nyakil</i>	: Sebutan untuk orang yang sedang menari berkarakter Cakil.
<i>Onclang</i>	: Teknik gerak yang ada di tari gagah gaya Surakarta, dengan kaki menapak kemudian langsung disusul kaki yang satunya junjungan dengan melompat.
<i>Pembalak</i>	: Penebang pohon.



<i>Proscenium</i>	: Suatu area atau tempat memanjang ke kanan dan ke kiri. Penonton hanya bias melihat dari sisi depan saja.
<i>Pure movement</i>	: Gerak murni.
<i>Playonan</i>	: Gerak yang dilakukan dengan berlari, dalam tari Kayon membawa Ebleg atau kuda kepong.
<i>Samir</i>	: Bentuk aksesoris dalam busana Jawa baik tari alus maupun tari gagah yang dipakai di dekat epek timang atau slepe di bagian kanan.
<i>Sampur</i>	: Selendang atau kain yang digunakan untuk menari.
<i>Saron</i>	: Salah satu alat musik gamelan Jawa.
<i>Setagen</i>	: Kelengkapan busana tari yang digunakan sebagai pengikat jarik, digunakan di bagian perut bagian bawah hingga pinggang.
<i>Slepe</i>	: Perlengkapan tari yang berbentuk seperti ikat pinggang, pemakaiannya setelah menggunakan sampur.
<i>Srimpet</i>	: Gerak kaki berbentuk menyilang.
<i>Stilisasi</i>	: Gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.
<i>Tanjak</i>	: Bentuk dasar gerak berdiri tari Jawa.
<i>Tebah</i>	: Gerak mendorong dan memukul dalam tari Kayon.
<i>Tembang</i>	: Nyanyian lagu dalam bahasa Jawa.
<i>Tempuk</i>	: Bertemu.

- Tolehan* : Gerak kepala hadap kanan maupun kiri.
- Tranjat* : Teknik gerak kaki dalam tari gaya Surakarta dengan kaki melangkah selebar panjang kaki ke depan, kemudian disusul kaki satunya, dilakukan dua kali (langkah dobel).
- Trecet* : Bergerak ke samping atau ke depan secara diagonal, dengan kedua tumit diangkat dan lutut dilipat serta terbuka lebar.
- Valid* : Menurut cara yang semestinya.







LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskripsi Gerak Tari Kayon

1. Bagian Pembalakan Liar



1.	<i>Lumaksana</i> <i>Jomplang</i>	3 x 8 + 1 x 4	Tungkai kaki kanan melangkah ke depan, tungkai kaki kiri dijunjung. Kedua lengan tangan <i>mbabrah</i> . Gerak dilakukan secara bergantian.	
2.	<i>Tawing</i> kanan kiri	1 x 8	Posisi tanjak, badan <i>hoyog</i> kanan. Tangan kanan <i>tawing</i> kiri, kepala <i>toleh</i> kanan, lengan kiri <i>menthang</i> , dan sebaliknya.	
3.	<i>Jengkeng</i> kiri	1 x 4	Posisi kaki <i>jengkeng</i> gagah, tangan kanan <i>mbedul Kayon</i> , tangan kiri di paha mengepal. Kepala	


4.	<i>Trecetan</i>	2 x 8 + 1 x 4	melihat <i>Kayon</i> . Kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada, <i>glebag</i> kanan, kaki <i>trecet</i> .	
5.	<i>Mbabad</i> kiri atas.	1	Badan hadap depan, kedua kaki <i>nggebrak</i> , <i>mbabad</i> <i>Kayon</i> kiri atas.	
6.	<i>Trecetan</i>	2 - 7	Kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada, kaki <i>trecet</i> .	
7.	<i>Mbabad</i> kiri atas	8	Hadap depan, kedua kaki <i>nggebrak</i> , <i>mbabad</i> <i>Kayon</i> kiri atas.	

8.	<i>Trecetan</i>	1 – 6	Kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada, kaki <i>trecet</i> hadap depan.	
9.	<i>Tranjalan</i>	7 – 8	Kedua kaki <i>tranjal</i> , kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada. Secara bergantian ke samping kanan dan samping kiri.	
		1 – 4	Tolehan kepala dilakukan bergantian ke kanan dan ke kiri.	
10.	<i>Srimpet kiri</i>	5 – 6	Kaki kiri <i>srimpet</i> , badan hadap kanan.	
		7 – 8	Kaki kanan seleh, kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di samping kanan, toleh kiri.	


11.	<i>Trecetan</i>	1 - 4	Kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada, kaki <i>trecetan</i> . Badan hadap kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
		5 - 6	<i>Gebrak</i> kedua kaki, badan hadap depan.	
12.	<i>Mbabad</i> kiri atas	7 - 8	Kedua tangan mengayunkan <i>Kayon</i> ke kiri atas, kaki kanan <i>dijunjung</i> dilakukan secara bersamaan.	
		1	Kedua tangan menarik <i>Kayon</i> kembali ke depan dada, <i>seleh</i> kaki kanan.	
13.	<i>Trecetan</i>	2 - 4	Kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada, kaki <i>trecet</i> .	

14.	<i>Mbabad bawah</i>	5 – 6	Kedua kaki <i>nggebrak</i> , badan hadap kanan.	
		7 – 8	Kedua tangan mengayunkan <i>Kayon</i> ke kiri bawah, posisi kedua tangan menarik kembali,	
		1 – 4	<i>Kayon</i> dibawa ke kanan atas lalu <i>Kayon</i> diayunkan lagi ke kiri bawah. Gerak ini dilakukan 2x.	
15.	<i>Trecetan Kayon</i>	5 – 8 + 2 x 8	Kaki <i>trecet</i> , kedua tangan memegang <i>Kayon</i> ke kanan dan kiri.	
16.	<i>Onclangan</i>	1 – 6	Kaki <i>onclang</i> kanan dan <i>onclang</i> kiri secara bergantian, kedua tangan memegang <i>Kayon</i> di depan dada.	

17.	Melempar <i>Kayon</i>	7 - 8	Kaki kanan <i>srimpet</i> , tangan kanan melempar <i>Kayon</i> ke belakang.	
2.	Bagian Kiprahan II			
1.	<i>Onclang</i>	1 - 2	<i>Glebag</i> kanan, <i>onclang</i> kanan <i>onclang</i> kiri.	
		3 - 4	Tangan kiri di depan dada, tangan kanan <i>mlumah</i> dan kedua tangan berada di samping telinga.	
		5 - 6	<i>Onclang</i> , junjung kaki kiri. Kedua tangan kambeng junjung kaki kanan.	
		7 - 8	Tungkai <i>Jojo</i> , <i>seleh</i>	

2.	<i>Ngguyu</i>	1 - 2	kaki kanan. Bentuk tangan <i>kambeng</i> . Tangan kanan <i>nebah</i> paha kanan, kaki dengan posisi kuda-kuda.	
		3 - 4	Tangan kanan dibawa ke depan wajah dengan posisi kelima jari megar, tangan kiri <i>ngambeng</i> .	
		5 - 6	Kaki <i>tanjak</i> kiri, kepala geleng-geleng.	
		7 - 8	Kedua kaki <i>nggebrak</i> kedua tangan <i>kambeng</i> .	
3.	<i>Laku telu</i>	1 - 8 +	<i>Toleh</i> kanan, <i>jojor</i> <i>napak</i> kaki kanan,	
		1 - 4	Posisi tangan <i>kambeng</i> . Kaki <i>napak</i> kanan, kemudian <i>napak</i> kaki kiri, <i>ngglebak</i> kanan. Kedua tangan	

			dibolak-balikkan, Gerak ini dilakukan secara bergantian kanan dan kiri 3 x 4.	
4.	<i>Srimpet kanan</i>	5 – 6	Kaki kanan <i>srimpet</i> , <i>junjung</i> kaki kiri, jari kedua tangan menyilang di depan dada, <i>toleh</i> kiri.	
		7 – 8	Seleh kaki kiri, kedua tangan kambeng.	
5.	<i>Laku telu</i>	1 – 8 + 1 – 4	<i>Napak</i> kaki kanan, <i>napak</i> kaki kiri, <i>ngglebak</i> kanan. Kedua tangan <i>ukel</i> , lengan tangan kiri <i>menthang</i> , lengan tangan kanan menekuk. Gerak ini dilakukan secara bergantian kanan dan kiri 3 x 4.	
6.	<i>Srimpet kiri</i>	5 – 6	Kaki kiri <i>srimpet</i> , <i>junjung</i> tungkai kaki	

		7 - 8	<p>kanan, jari kedua tangan menyilang di depan dada, kepala toleh kanan.</p> <p>Seleh kaki kiri, kedua lengan tangan bawah menghadap ke bawah <i>semeleh</i>.</p>	
7.	<i>Kepyek</i>	1 - 8	<p>Kaki jinjit-jinjit melangkah mundur kecil - kecil, lengan atas di samping kanan kiri badan membentuk sudut siku-siku ke bawah, dengan bentuk jari-jari membuka.</p>	
8.	<i>Besut Kayon</i>	1 - 2 3 - 4 5 - 6 7 - 8	<p>Kedua kaki <i>nggebrak</i>, tangan kambeng.</p> <p>Lengan tangan bawah diputar ke dalam kemudian dibawa ke atas, angkat kaki kiri</p>	

			<p>Kedua tangan posisi <i>kambeng</i>,</p> <p><i>Junjung</i> tungkai atas kaki kanan.</p> <p><i>Jojo</i> tungkai bawah kaki kanan, seleh kaki kanan. Kedua tangan <i>kambeng</i>.</p>	
9.	<p><i>Tebah</i> kanan, <i>tebah</i> kiri.</p> <p>(dilakukan tiga setengah kali).</p>	<p>1 – 2</p> <p>3 – 4</p>	<p>Maju kaki kanan lutut ditekuk. Kaki kiri lurus. Lengan tangan kanan sejajar dengan kepala, tangan kiri di depan dada membentuk sudut siku-siku, sebaliknya.</p>	
10.	<p><i>Angkrek</i></p> <p>(Posisi tangan sama seperti <i>kepyek</i>, namun dilakukan dengan 1 hitungan)</p>	5 – 6	<p>Lengan tangan atas di samping badan kanan dan kiri sejajar dengan bahu, lengan tangan bawah menghadap ke bawah membentuk sudut</p>	




3.	Bagian Perangan	7 - 8	<p>siku-siku, jari-jari tangan dibuka.</p> <p>Kedua kaki jinjit-jinjit, kemudian tanjak kanan, Kedua tangan kambeng.</p> <p>Mundur kaki kiri lurus. Lutut kaki kanan ditekuk.</p> <p>Lengan tangan kanan sejajar dengan kepala, tangan kiri di depan dada membentuk sudut siku-siku, sebaliknya.</p>	
1.	Perangan Pembalak	<p>1 - 2</p> <p>3 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8</p>	<p>Tangan kanan memukul ke arah bahu kanan tokoh.</p> <p>Kaki kiri melangkah</p>	

			<p>ke depan, <i>seret</i> kaki kanan ke kaki kiri. Sebaliknya.</p> <p>Mundur kaki kanan <i>endo</i> kiri, mundur kaki kiri <i>endo</i> kanan.</p> <p>Mundur kaki kiri <i>endo</i> kanan, mundur kaki kanan <i>endo</i> kiri.</p>	
2.	Perangan Tokoh	<p>1 - 2</p> <p>3 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8</p>	<p>Tangan kanan memegang dedaunan,</p> <p>tangan kiri mengepal</p> <p>Mundur kaki kanan <i>endo</i> kiri, mundur kaki kiri <i>endo</i> kanan.</p> <p>Tangan kanan memukul pembalak dengan dedaunan, maju kaki kanan tangan memukul, kaki kiri diseret ke kaki kanan.</p> <p>Mundur kanan, <i>tanjak</i></p>	 


			kuda - kuda, tangan kanan memegang dedaunan.	
3.	Perangan Pembalak	1 - 2	Maju kaki kanan,	
		3 - 4	seret kaki kiri, tangan	
		5 - 6	kanan memukul.	
		7 - 8	Putar badan,	
			<i>Junjung</i> kaki kanan, lengan tangan kanan membentuk siku sejajar bahu, kepala toleh kanan dan toleh kiri	
4.	Perangan Tokoh	1 - 2	Maju kaki kiri, tangkis	
		3 - 4	tangan kiri, putarkan	
		5 - 6	tangan kanan	
		7 - 8	pembalak, <i>tanjak</i> kiri	
			<i>junjung</i> kaki kanan, <i>toleh</i> kanan, lengan tangan kiri membentuk sudut siku - siku sejajar dengan bahu. Kepala	


5.	Tokoh dan Pembalak <i>trecetan</i>	3 x 8	<p>toleh kanan. seleh kaki kanan.</p> <p>Kedua kaki <i>trecet</i>.</p> <p>Kedua tangan penari Tokoh memegang dedaunan di depan dada membentuk sudut siku- siku.</p>	
6.	<i>Oyak-oyakan</i>	<p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p>	<p>Kaki kanan di depan lurus, lutut kaki kiri di belakang menekuk,</p> <p>Kedua tangan membentuk sudut siku-siku, sejajar dengan dada, badan <i>doyong</i> ke belakang</p> <p>Kaki kanan di depan nekuk, kaki kiri di belakang lurus.</p> <p>Kedua tangan di dorong ke depan lurus. Badan</p>	 

			didorong ke depan. Gerak ini di lakukan 2 x 8.	
7.	Pembalak <i>jengkeng</i>	1 - 4 5 - 8	Kaki kiri di depan lutut menekuk, kaki kanan di belakang membentuk sudut siku-siku.	
8.	<i>Trecetan</i> Tokoh	1 - 2 3 - 8 + 1 - 4 5 - 8	Kedua kaki jinjit <i>trecet</i> menuju ke belakang panggung. Duduk sila.	
9.	Tokoh duduk <i>sila</i>	1 - 2 3 - 4 5 - 8	Kedua lengan tangan direntangkan, dibawa ke atas kepala, Kedua tangan di jadikan satu (<i>nyembah</i>) lalu turun ke depan dada. Gerakan ini dilakukan 9 x 8 ditambah 1 x 4.	

			Penari pembalak melakukan gerakan Buta, dengan melebarkan volume tangan di atas kepala.	
4.	Bagian Kiprahan II			
1.	<i>Trecetan Tokoh</i>	1 - 8	Ambil dedaunan kemudian berdiri, kaki <i>trecet</i> . Gerak ini dilakukan $2 \times 8 + 1 \times 6$.	
2.	<i>Trecetan</i>	7 - 8	Badan hadap kiri, kaki <i>trecet</i> tangan kanan memegang dedaunan, maju kaki kanan, hadap kanan.	
3.	<i>Tebah-tebah</i>	1 - 4	Kaki <i>tanjak</i> kanan, badan hadap kiri, tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan	

4.	<i>Lumaksana</i>	5 – 8	memegang dedaunan. Ukel tangan kanan, <i>onclang, junjung</i> kaki kanan.	
		1 – 2	Kaki kiri melangkah, kaki kanan diangkat, <i>jojor, seleh,</i> diikuti kepala toleh kiri, tangan kanan memegang batang pohon berdaun.	
		3 – 4	Kaki kanan diangkat <i>jomplang, seleh,</i> diikuti kepala tolehan kanan, tangan kanan memegang dedaunan, tangan kiri <i>kambeng</i> .	
		5 – 6	Kaki kiri melangkah, diangkat <i>jomplang, seleh,</i> diikuti kepala tolehan kiri, tangan kanan memegang dedaunan siku	

		7 – 8	<p>ditekuk.</p> <p>Kaki kanan diangkat <i>jomplang, seleh</i>, diikuti kepala tolehan kanan, tangan kanan memegang dedaunan lurus, tangan kiri kambeng</p> <p>Gerak ini dilakukan 2 x 8 + 1 x 4.</p>	
5.	Bagian Gotong Royong			
1.	<p><i>Lumaksana Kayon</i> (semua penari melakukan gerakan yang sama).</p>	<p>5 – 8</p> <p>2 x 8</p>	<p>Posisi jongkok, tangan mengambil <i>Kayon</i>.</p> <p>Kedua tangan memegang <i>Kayon</i>, sambil berjalan maju <i>Kayon</i> diayun kanan kiri pandangan lurus ke depan.</p>	

2.	<i>Lumaksana</i>	1 - 4	Posisi jongkok mengambil dedaunan.	
		1 x 8	Kedua tangan memegang dedaunan, berjalan mundur. Nggebrak kedua kaki, tangan memegang dedaunan.	
3.	<i>Srimpet</i> kiri, tebah dedaunan.	1 - 2	Kaki kiri <i>srimpet</i> ,	
		3 - 4	tangan kiri diayukan ke arah kanan, tangan	
		5 - 6	kiri nebah dedaunan.	
		7 - 8	<i>Srimpet</i> kanan, kedua tangan disilang di depan dada (perpindahan dedaunan dari tangan kiri ke tangan kanan).	
4.	<i>Srimpet</i> kanan, nebah dedaunan.	5 - 6	Kedua tangan	
		7 - 8	<i>ndaplang</i> , seleh kaki kiri.	
		1 - 2	Kaki kanan <i>srimpet</i> ,	




		3 - 4	tangan kanan	
		5 - 6	diayukan ke samping	
		7 - 8	kiri, tangan kiri nebah dedaunan	
			Kedua kaki <i>nggebrak</i> , kedua tangan <i>ndaplang</i> . <i>Srimpet</i> kiri.	
			Kedua tangan disilangkan di depan dada, tangan kanan memegang dedaunan.	
			<i>Seleh</i> kaki kanan.	
5.	<i>Ayon-ayon</i>	2 x 8	Kedua kaki diayukan sedangkan kedua tangan memegang dedaunan. Pandangan lurus ke depan.	
6.	<i>Gebragan kaki</i>	1 - 2	<i>Nggebrak</i> kedua kaki,	
		3 - 4	kepala <i>toleh</i> kanan,	
		5 - 6	kedua tangan	
		7 - 8	diayukan, tangan kiri <i>menthang</i> lengan	

			<p>tangan <i>menekuk</i> keatas sejajar dengan bahu.</p> <p>Kedua kaki <i>nggebrak</i> 2 kali ke samping kiri.</p> <p>Pindah dedaunan ke tangan kiri, kepala toleh kiri, lengan tangan kanan <i>menthang</i>, lengan tangan kiri menekuk ke atas sejajar dengan bahu.</p> <p>Kedua kaki <i>nggebrak</i> 2 kali ke kanan.</p> <p>Tangan memegang dedaunan.</p>	
6.	Bagian <i>Ebleg-eblegan</i>			
1.	<i>Jengkeng</i> mengambil <i>Ebleg</i>	1 - 4 5 - 8 1 - 4	Posisi <i>jengkeng</i> mengambil <i>Ebleg</i> Kepala toleh kanan,	

2.	<i>Trecetan Ebleg</i>	5 - 8	toleh kiri, kepala hadap kanan dan kiri. Kedua kaki <i>melompat</i> , kedua tangan memegang <i>Ebleg</i> .	
		1 - 6	Kaki <i>trecet</i> , badan hadap kanan, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i> .	
		7 - 8	<i>Ebleg</i> di letakkan diantara kedua paha, Kedua tangan memegang <i>Ebleg</i> .	
3.	<i>Playonan</i>	2 x 8 +	Tangan kiri memegang <i>Ebleg</i> ,	
		1 x 4	tangan kanan memegang tali <i>Ebleg</i> , kaki <i>mlayu</i> .	
		5 - 8	<i>Jojo</i> tekuk kaki kanan, toleh kanan, <i>Ebleg</i> di gerakan ke kiri	

4.	Liuk <i>Ebleg</i>	1 - 2	<i>Seleh</i> kaki kanan, badan <i>njumbul mendhak</i> , kepala toleh kiri	
		3 - 4	<i>Seret</i> kaki kiri, kaki napak kembali liuk <i>Ebleg</i> ke kiri	
		5 - 6	<i>Njumbul mendhak</i> ,	
		7 - 8	<i>Seret</i> kaki kanan, <i>napak</i> kembali liuk <i>Ebleg</i> ke kanan toleh kanan	
		1 - 2	Badan <i>Njumbul</i> <i>mendhak</i> ,	
		3 - 4	Badan <i>hoyog</i> ke kiri,	
		5 - 6	kepala toleh kiri liukan <i>Ebleg</i> ke kiri,	
		7 - 8	badan <i>hoyog</i> kanan, kepala toleh kanan liukan <i>Ebleg</i> ke kanan. <i>Hoyog</i> kiri, toleh kiri liyukan <i>Ebleg</i> ke kiri, <i>Hoyog</i> kanan, toleh	

5.	<i>Ogekan</i>	<p>1 – 8</p> <p>+</p> <p>1 – 4</p> <p>3 – 4</p> <p>5 – 6</p> <p>7 – 8</p>	<p>kanan liyukan <i>Ebleg</i> ke kanan.</p> <p>Posisi kaki kuda-kuda, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i>, toleh kanan <i>ogek lambung</i>.</p> <p><i>Glebag</i> kiri, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i>.</p>	
6.	<i>Glebegan liuk Ebleg</i>	<p>1 – 8</p> <p>+</p> <p>1 – 4</p> <p>5 – 6</p> <p>7 – 8</p>	<p>Kedua kaki <i>nggebrak</i>, tangan memegang <i>Ebleg</i></p> <p>Angkat kaki kanan, napak kanan, kepala toleh kanan, toleh kiri - kanan, ayun <i>Ebleg</i> ke kiri dan ke kanan, kaki berjalan mundur.</p> <p>Kaki kanan <i>seret</i>, diinjak-injakkan, badan hadap kiri,</p>	

7.	<i>Gejligan</i> kaki kanan	1 - 4 5 - 6	tangan memegang <i>Ebleg</i> . Kemudian melompat.	
8.	<i>Onclangan</i>	1 x 8 + 1 - 2 3 - 4 5 - 6 7 - 8	Kaki <i>onclang</i> , tangan memegang <i>Ebleg</i> , melompat ke kanan dan ke kiri, tanjak kanan.	
9.	<i>Gedhegan</i>	1 x 8 + 1 - 2 3 - 4 5 - 6 7 - 8	Kaki tanjak kanan, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i> , kepala <i>gedheg-geheg</i> , <i>ogekan</i> badan ke kanan dan ke kiri Kepala toleh kanan, <i>seret</i> kaki kanan, <i>Napak</i> kakikanan Kepala toleh kiri, <i>seret</i> kiri, <i>napak</i> kiri, kedua tangan memegang	

10.	<i>Laku telu</i>	1 - 4 (5 x 8)	<p><i>Ebleg</i>, kepala <i>gedheg</i>, ke kanan dan ke kiri</p> <p>Kepala toleh kiri, seret kaki kiri</p> <p><i>Napak</i> kaki kiri.</p> <p><i>Napak</i> kakikanan, kepala toleh tengah, kaki kuda - kuda.</p> <p>Kaki kuda-kuda, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i>, kepala <i>gedheg</i>, <i>ogekan</i> badan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Seret, <i>napak</i> kaki kanan, toleh kanan.</p> <p>Toleh kiri, seret <i>napak</i> kaki kiri, kedua tangan memegang <i>Ebleg</i> diayunkan ke kanan kiri.</p> <p>Kaki mundur ke kanan dan ke kiri,</p>	
-----	------------------	------------------	---	--

Lampiran 2. Instrumen Gamelan Jawa



Kendhang
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Kempul, dan Gong
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Kenong, dan Kethuk
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Slenthem.
(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)

Lampiran 3. Piala dan Piagam



Piala juara I Festival Olah Raga Tradisional Tingkat Jawa Tengah tahun 2012.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Piala Juara 1 Festival Olahraga Tradisional Tingkat Jawa Tengah tahun 2014.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Piala juara II Festival Olah Raga Tradisional, bulan November tahun 2016.

(Foto: Wahyu Ratri Hapsari, 2016)



Piala juara I tari Ebleg pada Festival lukulo bulan November 2016.

(Dokumen: Bagus Sigit Pamungkas, 2016)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
KANTOR KABUPATEN KEBUMEN
 Alamat : Jl. Pahlawan No. 84 Kebumen Telp. 81289

SURAT TANDA TAMAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN
(STTPL)

Nomor : 2257 / I03.05 / J. 97

Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen
 menerangkan bahwa :

Nama : B.E.SUSILOHADI
 NIP : 131639262
 Jabatan : Stap Kakanal Depdikbud
 Alamat : Kec. Karanggayam

Telah mengikuti Penataran Seni Tari / Karawitan yang diselenggarakan pada
 tanggal 28 s/d 31 Juli 1997 di Aula Kantor Depdikbud Kabupaten
 Kebumen sebagai Peserta Penatar.

Kebumen, 17 Agustus 1997
 Kepala Kantor Kabupaten


 ts. UNTUNG SAEDARMO
 NIP. 130788415









PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 861 / 02070

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah memberikan penghargaan kepada :

Nama : *B.E. Susilohadi, S.Pd*
NIP : *31639262*
Tempat / Tanggal Lahir : *Kebumen, 11-7-1962*
Pangkat / Golongan : *Pengatur / II d*
Jabatan : *Staf Teknis Porabud*
Unit Kerja : *Dinas Paan K Kab. Kebumen*

Atas partisipasinya mengikuti Bengkel *Seni Tari*
Tingkat Jawa Tengah tahun 2007, yang diselenggarakan pada
tanggal *12 s.d. 14 Maret 2007*, bertempat di
Surakarta
Sebagai : *Peserta*



Semarang, *14 Maret 2007*

KEPALA DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



Widada, SH
Pembina Utama Madya
NIP. 560 040 974



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : *861/02300*

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah
memberikan penghargaan kepada :

Nama : *B.E. Susilohadi, S.Pd*
NIP. : *131639262*
Tempat / Tanggal Lahir : *Kebumen, 11 ~ 7 ~ 1962*
Pangkat / Golongan : *Pengatur Tk. I / II d*
Jabatan : *Staf Seksi Porabud*
Unit Kerja : *Dinas P dan K Kab. Kebumen*

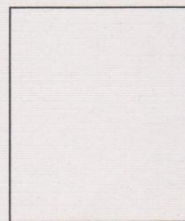
Atas partisipasinya mengikuti Bengkel *Seni Tari*

Tingkat Jawa Tengah tahun 2006, yang diselenggarakan pada
tanggal *13 ~ 15 Maret 2006*, bertempat di

TBJT Surakarta

Sebagai : *Peserta*

Semarang, *15 Maret 2006*



KEPALA DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH
Nonan
Drs. Rodjikin, M.M.
Pembina Utama Muda
NIP. 130805051





Sertifikat

Dewan Kesenian Jawa Tengah menyampaikan penghargaan setinggi - tingginya kepada :

.....
BE. SUSILOHADI, S.Pd.

Atas peran sertanya sebagai

Peserta

**" SEMINAR REVITALISASI TRADISI LISAN DALAM
 PENDIDIKAN. SENI SASTRA DAN SENI PERTUNJUKAN
 RAKYAT JAWA TENGAH "**

Dewan Kesenian Jawa Tengah
 Semarang, 7 Juni 2003

Ketua

Sekretaris

Prof. Ir. H. Eko Budihardjo, Msc

Drs. H. Djawahir Muhammad



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN BUDAYAAN

Piagam Penghargaan

Nomor : 861 / 02980

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, memberi penghargaan kepada :

N a m a	: BE. SUSILOHADI
N I P	: 131639262
Tempat / Tanggal Lahir	: Kebumen, 11 Juli 1962
Pangkat / Golongan	: Pengatur Tk. I, II/d
Jabatan	: Pelaksana Seksi Kebudayaan
Instansi	: Dinas P dan K Kab. Kebumen

telah mengikuti Temu Budaya Daerah yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah di **Wonosobo**
tanggal **24 April 2003** s.d **25 April 2003**

Semarang, **25 April 2003**

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Jawa Tengah



Drs. Soebagyo Brotosedjati, M.Pd
NIP. 130 519 353



Piagam Penghargaan

Nomor : 861/0001474

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH

Memberikan penghargaan kepada :

Nama : *B.F. Susilohendi*
 Tempat/Tanggal Lahir : *Kebumen, 11 Juli 1962*
 Alamat : *Dinas Pdan K Kab. Kebumen*
 Sebagai : *Peserta*

Dalam Rangka Pelatihan Seni Tari Tingkat Propinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan di Ungaran tanggal 18 s.d. 20 Maret 2002.

Semarang, 18 Maret 2002

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH



[Signature]
 Drs. SOEBAGYO BROTOSEDJATI, MPd
 NIP. 130 519 353



SURAT TANDA TAMAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN

Nomor : 861 / 05933

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH

Menyatakan bahwa :

Nama : B.E. SUSILOHADI
Tempat / Tanggal lahir : Kebumen, 11 Juli 1962
Sanggar / Organisasi : Dinas P dan K Kab. Kebumen
Jabatan : Pelaksana
Alamat Sanggar / Organisasi : Jl. Pahlawan No. 84
Alamat Rumah : Ds. Karang Sari Kec. Sruweng
Kab. Kebumen

Telah mengikuti dengan hasil

BATK

Sebagai Peserta Pelatihan Seni Tari dan Karawitan Tingkat Jawa Tengah Program Pembinaan Seni Budaya Daerah 2001 yang diselenggarakan pada tanggal 7 s.d. 11 Agustus 2001 di Semarang dengan harapan agar hasil pelatihan yang telah diperoleh dapat dikembangkan dan disebarluaskan.

Semarang, 11 Agustus 2001

KEPALA DINAS P DAN K PROPINSI
JAWA TENGAH



PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 130 519 353



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH

Piagam Penghargaan

No. :811/I03.13/J/1997.....

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Jawa Tengah memberikan penghargaan kepada :

N a m a :B.E. SUSILOHADI.....
Alamat :Ds. Karang Sari, Kec. Sruweng, Kab. Kebumen.....
Yang telah ikut sebagai :PESERTA.....

Dalam rangka Penyuluhan Seniman yang diselenggarakan oleh Bagian
Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah tahun 1997/1998, pada tanggal 16 s.d
19 September 1997 di Surakarta.

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 19 September 1997
A.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Bidang Kesenian



A. SUGARTO, S. Kar.
NIP. 1443 718



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jalan. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telepon 0271. 647658 Faksimile 0271. 646175. www.isi-ska.ac.id e-mail : fsp@isi-ska.ac.id

Nomor : 9067/IT6.3/LT/2016
Lamp. : -
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Kebumen

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Wahyu Ratri Hapsari
NIM : 13134160
Prodi : S-1 Seni Tari
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Seni Pertunjukan

adalah benar-benar tercatat sebagai Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017, yang akan melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi. Oleh karena itu kami memohonkan ijin bagi mahasiswa tersebut, untuk diperkenankan mencari Data dan Informasi baik audio maupun visual tentang Seni Pertunjukan Tari Kayon di Kebumen.

Demikian surat pengantar penelitian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Surakarta, 13 Oktober 2016

a.n. Dekan,
Ka. Subbag. Akademik dan
Kemahasiswaan,

Dra. Dahliyatningsih, M.M.
NIP. 196303051990032002



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JALAN ARUMBINANG NOMOR 15 TELEPON (0287) 384088 KEBUMEN 54311
 Email: kesbangpolkebumen@gmail.com

REKOMENDASI
 NOMOR : 072 / 896 / 2016

IJIN PENELITIAN

Menunjuk surat dari Institut Seni Indonesia Surakarta Nomor: 9067/IT6.3/LT/2016 tanggal 13 Oktober 2016 perihal permohonan ijin penelitian, dengan ini memberikan REKOMENDASI atas kegiatan penelitian/survey/riset di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : Wahyu Ratri Hapsari
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM/NIP : 13134160
 Alamat : Dukuh Sumberan RT/06, RW/03, Desa Tugu, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen
 Penanggung Jawab : Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
 Lokasi : Desa Karang Sari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen
 Waktu : 20 Oktober 2016 s/d 20 Januari 2017
 Judul/Tema Penelitian : Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/riset wajib terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat pemerintah terkait untuk mendapat petunjuk, dengan sebelumnya memberikan copy/salinan/tembusan surat ijin penelitian/survey/riset yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kab. Kebumen;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban;
3. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku;
4. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 20 Oktober 2016
 a.n. BUPATI KEBUMEN
 KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POL.TIK
 KABUPATEN KEBUMEN
 Ub KEPALA SEKSI HUKUM DAN KEWASPADAAN



PAWITO SE
 Penata TK I

NIP. 919630323 198503 1 014



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 21 Oktober 2016

Nomor : 071 - 1 / 396 / 2016
 Lampiran : -
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Yth. 1. Kepala Dinas Pariwisata dan
 Kebudayaan Kab. Kebumen
 2. Kepala Dinas Dikpora
 Kab. Kebumen
 3. Ketua Sanggar Seni Tradisional
 Cipto Roso Kab. Kebumen

di

Tempat

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/896/2016 tanggal 20 Oktober 2016 tentang Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama / NIM | : Wahyu Ratri Hapsari / 13134160 |
| 2. Pekerjaan | : Mahasiswa Institut Seni Surakarta |
| 3. Alamat | : Dukuh Sumberan Rt 06 Rw 03 Desa Tugu
Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen |
| 4. Penanggung Jawab | : Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si |
| 5. Judul Penelitian | : Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi |
| 6. Waktu | : 20 Oktober 2016 s/d 20 Januari 2016 |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
 Kabid Litbang Statistik dan Pengendalian,

Drs. PAMUNGKAS T. WASANA, M.Si

Pembina

NIP. 19730110 199203 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Yang bersangkutan;
2. Arsip.

BIODATA PENULIS



Nama : Wahyu Ratri Hapsari

Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 31 Mei 1995

Alamat : Ds. Tugu, RT 06 RW 03, Kecamatan Buayan,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan : TK Aisiyah Gombong 5 (2001)

SD Negeri 2 Tugu (2007)

SMP Negeri 1 Rowokele (2010)

SMA Negeri 1 Ayah (2013)